

FILSAFAT PENDIDIKAN NATURALISME ROUSSEAU
(Saduran)

Disajikan dalam Seminar Akademis
Jurusan FSP FIP UPI
24 Februari 2003



Oleh:
Dharma Kesuma

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2003

ROUSSEAU: COPERNICUS PERADABAN MODERN

(Saduran)

Oleh: Dharma Kesuma

Hampir tidak mungkin terjadinya salah penilaian tentang pengaruh yang Rousseau miliki atas perjalanan peradaban modern. Sir Henry Maine menyatakannya dengan jelas: ¹

Kita tidak pernah menjumpai dalam generasi kita sendiri—memang dunia belum mendapatkan lebih dari sekali atau dua kali dalam seluruh perjalanan sejarah—sebuah karya tulis yang telah memberikan pengaruh yang luar biasa itu atas kesadaran orang-orang, atas setiap corak dan bentuk pemikiran, sebagaimana yang diberikan Rousseau antara 1749 dan 1762.

Doktrin-doktrinnya merevolusi pandangan-pandangan tentang pemerintahan, agama, dan kehidupan sosial; secara radikal mengubah gagasan-gagasan yang berlaku tentang perkawinan; memberi inspirasi atas gerakan sastra baru; dan menempatkan pendidikan pada sebuah alur yang baru.

KEHIDUPAN DAN KARAKTER ROUSSEAU

Keluarga dan pendidikan usia dini. Jean Jacques Rousseau memulai karier tragisnya di Geneva pada tahun 1712, turunan dari orang tua dengan ras campuran, tapi terhormat. Ayahnya mengikuti jejak leluhurnya menjadi seorang pedagang buku yang pergi dari Paris pada abad ke 16 untuk menghindari perburuan karena keyakinan Protestannya. Ibunya, cantik, cerdas, dan berbudi halus, termasuk keluarga kelas atas Swiss. Terkena organisasi ketat yang mengatur penganut teguh Calvinisme, Rousseau tidak pernah mampu mencapai stabilitas apakah sebagai penganut Calvinisme atau bukan. Kehidupannya dimulai dengan puncak bencana, kematian ibunya ketika ia hanya berusia seminggu. Dengan suatu perasaan pasrah atas penderitaan, ia lama sesudahnya mengungkapkan penderitaannya: “Saya menanggung beban kehidupan ibu, dan kelahiran saya adalah kemalangan saya yang pertama.” 319-4

Ayahnya adalah pembuat jam yang terkenal, suka membaca, tapi sangat eksentrik dan sentimental. Terlalu miskin untuk membayar pendidikan yang sesuai untuk anaknya, sama halnya iapun terlalu sibuk dan tidak bijaksana untuk mendidik anaknya sendiri. Ketika Rousseau berusia enam tahun, ayahnya mengajarnya membaca, memilihkan sejumlah bacaan roman tua milik ibunya. Memang sebuah jenis bacaan tingkat dasar yang aneh! Sebelum ia berusia tujuh tahun, keduanya telah membacanya dengan keras, secara bergiliran, “sepanjang malam dari banyak malam bersama, dan tidak dapat pernah berhenti hingga kami menamatkan sebuah volum.” Rangsangan-rangsangan murahan sentimental ini berlalu, karya-karya yang lebih substansial disantapnya dengan rakus, di antaranya ialah *Lives* dari Plutarch, dan *Discourses on Universal History* dari Bossuet. Pada tahun-tahun kemudian Rousseau menggambarkan sebuah gambaran yang indah mengenai pertemuan-pertemuan itu: ²

Saya tidak dapat mengingatnya, tanpa perasaan-perasaan yang terindah, kenangan akan warga negara yang bijak yang telah berjasa atas keberadaan

saya.....Saya memahami karya-karya Tacitus, Plutarch, dan Grotius, berdiri di depannya di tengah-tengah sarana kepiawaiannya. Di sisinya berdiri putra kesayangannya, menerima pengajaran simpatik dari bapak-bapak yang terbaik.

Konsekuensi dari stimulasi yang berlebih ini adalah bencana; Rousseau menjadi sangat suka membaca, tapi sangat tidak mampu memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap konvensional dari kehidupan normal. Menurut *Confession*-nya, ia mencuri, menipu, berlaku curang, dan adalah cerdas, tapi bebal, gampang tersinggung, tidak terdidik, dan sepenuhnya tidak memiliki prinsip.

Ketika ia berusia sepuluh tahun, "bapak-bapak terbaik" nya menjauh dan Rousseau bersama dengan seorang sepupunya, dikirim untuk bersekolah selama beberapa tahun di desa Bossey. Ini menjadi satu-satunya pendidikan yang diterimanya. Di sini selama suatu waktu ia bahagia, bermain dengan senang hati, belajar di taman, dan memperoleh cinta mistis itu terhadap alam yang sering menyebabkannya meneteskan air mata. Tapi meskipun demikian masa singkat bersekolah ini berakhir dengan kekecewaan. Ia kembali ke rumah dengan sepupunya dan belajar bersama dalam menggambar dan mewarnai, dan, selama masa yang menyenangkan, "mereka membuat keranjang, suling, layang-layang, drum, rumah, *pop-gun* dan panah.

Ketika muda, Rousseau tidak mampu menyesuaikan dirinya sendiri pada kehidupan sosial dan keahlian kerja. Ditempatkan di kantor administrasi kota, ia dengan cepat dipecat karena ketidakcakapan. Menjadi pekerja magang pada seorang pengukir, ia kabur ketika usianya 16 tahun. Peristiwa itu bersifat remeh; konsekuensinya hanya sesaat. Pada suatu minggu sore ia berjalan-jalan, sebagaimana sering ia lakukan, ke luar dinding kota dengan beberapa teman. Ketika kembali ia menemukan gerbang tertutup, daripada memohon bantuan kepada penjaga gerbang, ia dengan gembira membelakangi rumahnya dan penduduk kota untuk menjadi seorang pengelana. Jika seseorang dapat melihat apa yang ada dalam hati anak muda serampangan pengelana ini, ia akan mencatat tidak ada apapun yang merupakan bayangan seorang genius di masa depan yang mempengaruhi perjalanan peradaban dengan begitu mendalam. Ia menyukai secara mendalam musik, memiliki suatu hubungan mistis dengan alam, suatu perasaan yang tajam akan keadilan, suatu minat yang kecil terhadap kerajinan tangan, suatu kesadaran seks yang tidak normal, agak pemalu dan watak kurang percaya diri, suatu temperamen yang tidak stabil, dan suatu kerinduan yang tidak dapat dipahami akan kebebasan.

Masa dewasa. Dua puluh tahun berikutnya dari kariernya memiliki banyak nilai bagi seorang psikiatris daripada untuk seorang mahasiswa pendidikan. Masa-masa ini dilalui dengan rincian yang terbatas. Seorang pendeta menaruh belas kasihan atas keadaannya, lelah dan lapar karena perjalanan-perjalanannya, memberinya makan, dan membujuknya untuk menerima kepercayaan Katolik. Ditempatkan untuk pengembangan spiritualnya di bawah bimbingan Madame de Warens, seorang wanita yang menarik, yang baru menerima Katolisisme, Rousseau membuat sedikit kemajuan. Dengan bantuan wanita itu ia melakukan banyak upaya untuk mendapatkan sebuah keahlian kerja yang sesuai. Ia diwajibkan menjadi seorang penganut yang setia, mempelajari tugas-tugas pendeta, berlatih musik, dan kemudian menjadi seorang juru tulis pemerintah, seorang guru musik, dan seorang sekretaris. Membaca *Thoughts Concerning Education*-nya Locke menyebabkannya berupaya mengajar dan ia ditugasi mengajar dua anak Monsieur de Mably, seorang pejabat penting di Lyons. Seperti semua upayanya yang lain, ini juga

menghasilkan kegagalan yang sempurna karena temperamennya yang panas. Lagi ia kembali pada naungan keramahan Madame de Warens, dan pada akhirnya menjadi sekretaris upahannya dan kekasihnya.

Dua hal penting dalam tahun-tahun ini memiliki makna yang khusus: pengalaman-pengalaman yang terhimpun selama pengembaraannya, dan studi-studinya yang agak kurang beraturan. Perjalanan melingkarnya menghasilkan kilatan makna (insight) yang hidup mengenai penderitaan petani Perancis yang membuat kegeraman perasaannya. Studi-studinya menjadikannya mengenal masalah-masalah sosial dan filosofis yang ada yang mengusik kesadaran orang-orang. Montaigne, Leibnitz, Locke, Pope, dan Voltaire menghasilkan kesan mendalam. Keluasan bacaannya termasuk juga penyelidikan-penyelidikan ilmiah hingga ia memperoleh sejumlah pengetahuan mengenai karya-karya Descartes, Pascal, Kepler, dan Newton. Pemerintah dan pendidikan secara bertahap membentuk tema-tema sentral pemikirannya. Ini dapat diselusuri pada studinya atas *Republic*-nya Plato, yang dia nyatakan sebagai “karya terbaik tentang pendidikan yang pernah ditulis.” Di antara buku-buku lainnya yang memiliki suatu pengaruh yang menentukan atas dirinya adalah: *Essays*-nya Montaigne; *Essay on Man*-nya Pope, dan *Robinson Crusoe*-nya Defoe. Sedemikian mendalamnya ia terkesan oleh buku terakhir ini hingga ia memilihnya, dari semua buku yang pernah ditulis, untuk “membentuk keseluruhan pustaka untuk Emile muda.”

Pada tahun 1741, terdorong oleh suatu kecemburuan, Rousseau memutuskan hubungannya dengan wanita majikannya yang menarik hatinya itu, dan keluar dari Paris. Meskipun sangat miskin, eksentrik, dan kampungan (*awkwardness*), ia membangun hubungan yang kuat dengan Voltaire, Diderot, dan pemimpin-pemimpin lainnya. Ia dengan demikian menjadi bergabung dengan kelompok yang paling terpelajar dan filosofis di Perancis, menerima pesimisme mereka, dan terlibat dalam kehidupan penganut kebebasan itu. Dengan menyalin musik ia menjalani sebuah penghidupan yang miskin. Ia berjumpa dengan Therese Levasseur, seorang pelayan yang vulgar dan sangat bodoh yang memberinya penghidupan sebagai wanita majikannya selama 23 tahun sebelum sebuah perkawinan dilaksanakan. Lima anak dilahirkan, dan tanpa selang waktu masing-masing secara bergiliran dikirim ke rumah sakit anak-anak “tak berorang tua”. Juga tidak pernah mereka diselusuri. Ini adalah salah satu perbuatan yang paling sulit untuk dipahami dari genius paradoks ini.

Kebangkitan agung. Rousseau mencapai kematangan pada usia 37 tahun tanpa sedikitpun memperlihatkan keunggulan intelektual. Genius bangkit dalam dirinya bagaikan ketiba-tiba kilatan cahaya.

Sebuah sore yang hangat Oktober 1749, Rousseau sedang berjalan-jalan mengisi waktu luang sepanjang jalan ke Vincennes untuk mengunjungi Diderot, yang dipenjarakan di Bastille. Ketika ia melihat sekilas melalui *the Mercure de France*, perhatiannya terikat oleh penawaran sebuah penghargaan oleh Academy of Dijon, sebuah akademi ilmiah, untuk sebuah esai tentang masalah: “Sudahkah kemajuan Ilmu-Ilmu dan Seni-seni bergerak ke arah pemurnian atau kerusakan moral?” Pertanyaan ini mengusiknya seperti sebuah kejutan listrik, dan pengalaman ini hanya dapat diungkapkan dalam kata-katanya sendiri: ³

Saat saya membaca hal ini saya melihat sebuah dunia baru, dan menjadi seorang manusia baru. Jika pernah sesuatu seperti sebuah ilham kilat ia adalah emosi dalam diri saya ketika membaca hal ini. Secara tiba-tiba saya merasa

perasaan saya silau oleh ribuan cahaya. Banyak gagasan yang hidup secara tiba-tiba muncul dengan suatu kekuatan dan kekacauan yang melontarkan saya kepada suatu keadaan yang membingungkan yang tidak dapat diungkapkan. Saya merasa kepala saya pusing seperti dalam keadaan mabuk. Sebuah pukulan keras menghantam diri saya. Tidak mampu bernapas dan berjalan pada saat yang sama, saya terjatuh ke bawah salah satu pohon di jalan itu, dan berada di sana selama setengah jam dalam keadaan kerasukan yang demikian hingga ketika saya bangkit seluruh bagian depan jas saya basah oleh air mata, meskipun saya tidak sadar bahwa saya meneteskan air mata.

Oh, tuan, jika saya hanya dapat menulis bahkan seperempat bagian dari apa yang saya saksikan dan rasakan yang ada di bawah pohon itu, dengan kejelasan apa saya akan kemukakan kontradiksi-kontradiksi dari sistem sosial kita: dengan kekuatan apa saya akan membeberkan pelanggaran-pelanggaran dari institusi-institusi kita: dengan kesederhanaan apa saya akan memperlihatkan bahwa manusia secara alami adalah baik dan bahwa institusi-institusi ini saja yang membuatnya menjadi buruk.

Rousseau menulis sebuah hujatan terhadap peradaban yang merusak. Kekaguman yang utama adalah bukan karena ia memenangkan penghargaan tapi bahwa para anggota Akademi telah memilih esainya; karena mereka memandang adanya sesuatu yang sangat berbeda. Bagaimanapun Rousseau menjadi termasyur, dan merasa dirinya sendiri menerima sebuah misi suci untuk menata ulang peradaban.

Tahun-tahun selanjutnya dari kehidupannya dipersembahkannya untuk menulis. Dalam merespon terhadap penghargaan yang kedua yang ditawarkan oleh Akademi, ia menulis *What is the Cause of Inequality among Men?* Pada tahun 1761, ia membahas perkawinan dan kehidupan keluarga dalam sebuah roman yang dinamai *The New Heloise*. Tahun berikutnya, muncullah dua karya yang sangat penting yang ia klaim sebagai genius: *The Social Contract*, hasil refleksi bertahun-tahun dan studi atas prinsip-prinsip pemerintahan; dan *The Emile*, dalam buku ini ia membahas pendidikan. Seperti sudah dikatakan bahwa Rousseau mencurahkan setengah bagian dari kehidupannya untuk menulis buku yang pertama itu. Ini khususnya benar dari karya terakhirnya, *the Confessions*, di dalam buku ini ia menelanjangi jiwanya sebagaimana tidak ada orang lain yang pernah melakukannya. Meskipun ketersohorannya dan pengabdianya pada kemanusiaan yang tidak tersaingi, tahun-tahun terakhir kehidupannya tidak lebih bahagia ketimbang tahun-tahun pertama kehidupannya. Ia mati dalam pengasingan, dalam kemiskinan, dan dalam kesunyian, pada usia 66 tahun

Sifat paradoks Rousseau. Dari semua tokoh besar sejarah tidak ada yang menyajikan teka-teki yang lebih tidak terjelaskan. Pencipta paradoks-paradoks, kehidupan dan karakter Rousseau adalah paradoks yang tak tertandingi. Ia adalah makhluk dengan emosionalitas yang berlebihan dan semangat yang tidak terkontrol. Masa-masa kesadaran menguat dan ekstasi bergantian dengan kerasukan melankoli yang mendalam. Sentimentalnya mencapai sebuah tingkat tinggi absurditas. Ia gampang tersinggung, gampang curiga, cemburu, dan suka bertengkar. Tidak ada persahabatan yang bertahan, karena ia gampang bertengkar dengan seseorang yang bermaksud menolongnya. Seorang makhluk yang gampang berubah-ubah, ia dikecam sebagai orang dewasa yang mengidap “guncangan emosi” selama hari-harinya.

Kecenderungan untuk memperoleh inspirasi yang menerangi karakter paradoksnya. Gagasan-gagasan baru muncul dalam kesadarannya secara tiba-tiba dan dengan kekuatan yang besar. Di sini seseorang mendapatkan penjelasan mengenai banyak dari kontradiksi yang dialaminya, kecenderungan yang berurat berakar dalam mengalami paradoks, dan manipulasinya atas kebenaran yang sepotong-sepotong. Ia mencoba menjelaskan ketidakmampuannya untuk berpikir secara menyeluruh: ⁴

Berayun-ayun secara terus-menerus antara sentimen-sentimen alami saya cenderung ke arah kebaikan umum umat manusia, dan penalaran saya, membatasi setiap hal pada milik saya sendiri, saya akan meneruskan seluruh kehidupan saya dalam dilema berkelanjutan ini, melakukan kejahatan tapi mencintai kebaikan, dalam kontradiksi yang konstan dengan diri saya sendiri, tidak memiliki pengetahuan baru yang menerangi hati saya.

Ciri-ciri mental itu kemungkinan dapat menjelaskan penyesalannya yang tak tertahan atas keburukan yang diperbuatnya. Dalam ucapan terimakasihnya pada penduduk Geneva, ia mengakui bahwa ia “terlalu lambat dalam berkembang menjadi bijaksana ... penyesalan sia-sia yang memberi ketenangan atas kekhilapan masa muda saya yang sembrono.” ⁵ Sama halnya ia menderita luar biasa karena penyesalan atas perlakuannya yang tidak manusiawi terhadap anak-anaknya sendiri. ⁶

Sementara menulis *the Emile* kekejaman tingkah lakunya memukul hati nuraninya, sebagaimana kutipan berikut menunjukkannya: ⁷

Sidang pembaca, percayailah saya ketika saya memprediksi bahwa siapapun yang memiliki sebuah hati dan mengabaikan kewajiban-kewajiban suci tersebut akan lama meneteskan air mata yang getir atas kekeliruannya, dan akan tidak pernah menemukan kedamaian karenanya.

Seiring dengan ketidak bermoralannya terdapat kapasitas untuk merasakan getaran untuk setiap hal yang bersifat mulia dan mengungkapkan aspirasi-aspirasi mulia ini dengan cara yang sedemikian menarik hingga dunia terinspirasi. Jika tidak terdapat sedikitpun informasi tentang kehidupan yang dilaluinya, dari tulisan-tulisannya saja kita sulit untuk memutuskannya sebagai salah seorang idealis yang paling mulia di dunia. Keyakinannya yang mantap terhadap kebaikan yang asali dari hati manusia, hasratnya untuk menjaga kesucian, perasaannya atas keadilan dan simpati yang tulus atas penindasan kemanusiaan, minatnya untuk penegakkan kebajikan, cintanya akan kebebasan, semangatnya akan kesejatan, semuanya adalah tanda-tanda dari seorang idealis.

Bercerainya Rousseau dengan Rasionalisme tidak berarti suatu penolakan atas fungsi penalaran. Ia melihat bahwa daya nalar sebagaimana dipahami oleh kaum Ensiklopedis adalah bersifat egois, sinis, dan merendahkan martabat massa kemanusiaan. “Itu adalah omong kosong,” ia menyatakan, “berupaya membangun kebijaksanaan atas dasar penalaran belaka.” Dalam filsafatnya penalaran bukan sebuah aspek yang primer dari jiwa, tapi adalah sebuah kemampuan yang diperoleh, yang tumbuh di kemudian hari secara sebanding dalam perkembangan manusia.

TEORI-TEORI POLITIS DAN SOSIAL ROUSSEAU

Pembangkangan terhadap peradaban. Tujuan sesungguhnya dari Akademi Dijon adalah mempertentangkan immoralitas *Humanistic Renaissance* dengan kebajikan-kebajikan zaman Skholastik. Rousseau tidak bermusuhan dengan Humanisme, tapi memanfaatkan kesempatan itu untuk menyatakan bahwa seni-seni dan ilmu-ilmu kapanpun dan dimanapun menyebabkan merosotnya kebajikan. Dimana-mana umat manusia menjadi korup “sejalan dengan perkembangan seni-seni dan ilmu-ilmu.... Pasang surut hariannya gelombang laut tidak lebih dipengaruhi secara teratur oleh bulan daripada moral suatu masyarakat oleh kemajuan seni-seni dan ilmu-ilmu. Ketika sinar mereka mendaki ke atas cakrawala kita, kebajikan telah terbawa melayang, dan fenomenon yang sama telah terjadi secara konstan teramati dimanapun dan kapanpun.” Seni-seni dan ilmu-ilmu telah memperlakukan manusia dengan kejam. Sejalan dengan ketika mereka menggerogoti badan manusia, mereka merusak kekuatan kesadaran dan moral. Contoh-contoh terbaik dari kebajikan-kebajikan manusiawi adalah kaum Spartan, Scythian, dan Roman. Kebajikan-kebajikannya yang tertinggi adalah keberanian, kontrol-diri, kesederhanaan, tabah, persaudaraan, dan adil.

Rousseau memiliki kesiapan yang mengagumkan untuk memimpin pembangkangan terhadap artifisialitas dan kemerosotan peradaban. Penderitaan pribadinya merupakan alasan yang sesuai untuk mengajukan sebuah tuduhan terhadap semua institusi kemanusiaan. Tidak sebagai seorang anak ataupun orang dewasa ia memperoleh penguatan moral yang berasal dari sebuah kehidupan keluarga yang normal. Banyak yang menawarinya persahabatan, tapi watak gampang tersinggungnya tidak memungkinkannya memperoleh keuntungan dari bantuan-bantuan persahabatan itu. Lagi dan lagi ia mencoba untuk memperoleh semangat dari pekerjaan tetap, tapi ia selalu gagal. Ia membanggakan kewarganegaraannya, tapi hidup di pembuangan dalam banyak masa hidupnya. Keadaan perkawinan membuatnya menderita dan mempersalahkannya. Suatu Kristianitas yang keliru mengekang jiwa sensitifnya akan kedamaian dari persahabatan religiusnya. “Jelaslah tidak seorangpun yang pernah lebih kesepian di tengah-tengah masyarakat ketimbang dirinya.” Salah-suai pada setiap sisi kehidupannya, jiwa jeniusnya mencari kedamaian dan pengungkapan dalam cita sebuah peradaban yang lebih mulia. “Ia adalah, demikianlah dikatakan orang, ungkapan protes dari individualitas yang frustrasi terhadap sebuah masyarakat yang telah gagal menyediakan ruang bagi kemanusiaan.”⁸

Manusia dalam keadaannya yang alami. Pada pertengahan abad ke 18 sebuah kemajuan yang besar telah terjadi dalam pemahaman manusia mengenai dirinya sendiri. Terdapat banyak alasan untuk hal ini. Pertama, astronomi telah menghancurkan konsepsi tradisional bahwa manusia adalah contoh kesempurnaan ciptaan. Ia tidak dapat lagi memuji egonya melalui pengertian bahwa segala sesuatu diciptakan dengan sengaja bagi kesejahteraannya. Maka, lagi, pengetahuan Yunani kuno dan peradaban Roma telah memperlihatkan bahwa manusia dapat mencapai suatu kemajuan melalui kapasitas-kapasitas alaminya sendiri. Lebih lanjut lagi, hubungan yang dekat dengan Indian-Indian Amerika telah menghasilkan pengetahuan baru mengenai karakter ras-ras primitif dan cita-cita “kelahiran yang mulia.”

Di luar konsepsi-konsepsi baru ini berkembanglah suatu minat akan perbedaan antara apa yang termasuk pada alam dan apa yang merupakan tambahan-tambahan yang artifisial dari peradaban. Mahasiswa-mahasiswa yang mempelajari pemerintahan menyelusuri asal mulanya pada sebuah "*state of nature*" (asli alami), dan pada "*natural rights*" (hak-hak alami) yang merupakan bagiannya yang terpadu. Filsafat dan teologi mengalami kemajuan dengan menyelidiki dasar-dasar yang baru dan yang lebih baik, dan menemukannya dalam *the inner nature of man's rationality* (inti alami rasionalitas manusia). Di luar hal ini sama halnya berkembanglah konsep agama alami. Dengan keadaan-keadaan yang demikian yang tersaji dihadapannya, Rousseau melukis lukisannya tentang manusia sejati dalam keadaan asli alami, dan lebih lanjut lagi memperlihatkan perubahan-perubahan dan tambahan-tambahan apa yang telah diperoleh melalui aktivitas peradaban: ⁹

Ketika saya berpikir mengenai manusia ini sebagaimana ia seharusnya ketika ia lahir dari tangan-tangan alam, saya melihat seekor khewan yang kurang kuat daripada sejumlah khewan, kurang sigap ketimbang khewan lainnya, tapi dengan mempertimbangkan setiap halnya, ia memiliki organisasi yang lebih baik ketimbang khewan-khewan itu. 326-3

Sebagaimana mentalitasnya manusia adalah sebuah makhluk perasaan dan sensibilitas, dan hasrat-hasratnya "tidak melampaui kebutuhan fisiknya," ia tidak memiliki hubungan dengan sesamanya, tidak berbicara, dan kosong dari semua penalaran dan imajinasi. "Satu-satunya hal-hal yang baik yang diketahuinya di alam semesta ini adalah makanannya, minumannya, dan alas tidurnya. Satu-satunya kejahatan yang ia khawatiri adalah sakit dan lapar." Seperti khewan-khewan ia bebal dan bodoh, tapi baik dan bahagia. Rousseau sepakat dengan deskripsi Pope mengenai keadaan yang asli: ¹⁰ 326-4

Pride then was not ; nor arts, that pride to aid ;
Man walked with beast, joint tenent of the shade ;
The same his table, and the same his bed.

Dalam keadaan alaminya yang asli manusia menjalani kehidupan sebagai diri yang tidak sadar. Satu-satunya tujuan dari tingkah lakunya adalah menjaga diri sendiri agar tidak sakit dan mati, dan memenuhi kepuasan alam kekhewanannya. Pendorong pokok dari tingkah lakunya menurut istilah Rousseau ialah *self-love (amour-de-soi)*—yaitu insting untuk memelihara-diri. Dalam keadaan kekhewanan ini semua individu bersifat bebas, sama, dan tidak ada kesempatan untuk bergantung antara yang satu dengan yang lainnya.

Keadaan kebiadaban. Kemampuan berpikir mengangkat manusia ke atas keadaan kekhewanan yang murni. Pembicaraan, kehidupan keluarga, dan keterampilan-keterampilan (*arts*) sederhana dihasilkan. Tapi manusia masih mandiri ; kebutuhannya bersifat sedikit, kekuatannya lebih daripada yang diperlukan, dan kebajikannya melampaui kejahatannya. Demikianlah, Rousseau membayangkan, manusia biadab yang hidup tenang dan bahagia dalam suatu kondisi kebodohan yang tenang.

Evolusi masyarakat. Bagaimanapun, manusia tidak tetap berada dalam keadaan alami yang sederhana ini. Imajinasinya membangkitkan hasrat-hasrat yang baru dan tak pernah terpuaskan, dan mendorongnya menciptakan kebutuhan-kebutuhan yang artifisial. Penonjolan diri, pembesar-besaran diri, dan kecemburuan muncul dalam hati manusia. Cinta diri yang primitif, yang tidak berarti baik atau jahat, tersisihkan oleh *amour-propre*, suatu egoisme yang ambisius dan untung-rugi.

Perkembangan baru ini merupakan ibu yang subur dari semua nafsu yang merusak dan kejahatan manusia. Perbedaan-perbedaan sosial superioritas dan inferioritas yang ditimbulkan dan diberlakukan pada manusia merupakan turunan yang mengerikan dari ketidakmanusiaannya manusia. Dengan ambisinya yang tanpa batas, setiap orang berupaya menjadikan setiap orang lainnya dan segalanya menjadi bawahannya. Pemahaman manusia, dengan bantuan suatu imajinasi yang gampang berubah-ubah, meningkatkan hasrat-hasratnya dan menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru, yang lingkungannya tidak terbatas, yang ia tidak mampu memenuhinya dengan sarana kekuatan dan sumber-sumbernya sendiri. Individu-individu yang lainnya harus digunakan sebagai peralatan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Individu-individu diperingkat sesuai dengan suatu skala sosial, dan kesamaan asali mereka sepenuhnya menghilang.

Tendensi ini mengubah organisasi sosial, kehidupan politik dan industrial menjadi kelas-kelas sosial atas dan rendah, dan dengan demikian merupakan perbudakan. Kehidupan sosial menjadi diatur oleh konvensionalitas, artifisialitas, dan ketinggian hati. Agama diturunkan menjadi formalisme dan kepura-puraan. Pemerintahan berujung pada despotisme dan tirani. Prasangka dan konvensi menindas setiap sisi manusia dan ia sepenuhnya kehilangan kekuatan untuk bertindak berdasarkan inisiatifnya sendiri. "Ia harus berbuat sebagaimana orang lain berbuat, dan sebagaimana keinginan orang lain." Di bawah keadaan itu, kemandirian hilang dan individualitas rusak ; manusia tenggelam dalam penghambaan terhadap sesamanya dan terhadap institusi-institusi sosial dan adat-istiadat. Ia secara tegas membedakan dirinya sendiri dengan orang-orang lain, dan miliknya dari milik orang-orang lain. Ia menjadi sadar secara tajam akan diri sendiri, akan posisinya dalam hubungannya dengan orang-orang lain, akan kekuatannya atas orang lain. Dan kekuatan orang-orang lain atas dirinya. 327-5

Penalaran, sebab dari kehancuran manusia. Khewan adalah mesin yang dijalankan oleh insting yang mantap yang bertindak sesuai dengan hukum-hukum alam yang seragam. Hal ini adalah simpulan-simpulan filsafat Perancis kontemporer. La Mettrie dan banyak yang lainnya menerima simpulan logis bahwa manusia, juga, adalah hanya sebuah mesin yang demikian.¹¹ Tapi, menurut Rousseau, khewan manusia dalam keadaannya yang sejati adalah bukan robot. Ia tidak memiliki seperangkat insting yang lengkap yang menentukan semua perbuatannya secara otomatis. Alam bekerja dalam khewan-khewan, tapi manusia adalah sebuah agen yang bebas. Dalam hal ini, manusia kurang sempurna ketimbang makhluk-makhluk yang lainnya, tapi kelemahannya dikompensasi oleh kemampuan untuk memahami dan berpikir. Dalam keadaannya yang alami, pemahamannya adalah instrumen dari kebutuhan-kebutuhannya yang terbatas dan sederhana.

Tapi sebuah perubahan yang tragis terjadi dalam kondisi primitif manusia. Di luar intelegensinya yang sederhana ini, berkembanglah rasa ingin tahu dan kemampuan membedakan. Pada awalnya, sebuah pohon adalah baik sebagaimana pohon yang

lainnya, sebuah pasangan hidup yang menarik, dan tidak ada pilihan sebagaimana terhadap makanan ; karena “semua makanan merupakan bahan makanan yang sama, hidup dengan cara yang sama, dan secara persis merupakan hal-hal yang sama.” Semua manusia adalah sama.

Dengan kekuatan baru untuk membeda-bedakan, muncullah pilihan dan berakhirlah keseragaman dan kesamaan yang sederhana. Pilihan untuk tempat tinggal, pasangan, dan makanan menghasilkan tingkah laku dengan kompleksitas yang lebih besar. Kehidupan keluarga berkembang, bahasa menjadi umum, dan hal-hal ini mengarahkan pada pembentukan masyarakat manusia. Pada perkembangan-perkembangan ini adalah kemudian bertambahlah permulaan dari milik pribadi, yang mewujudkan menjadi suatu tindakan dari salah satu semangat yang paling *subtle* dan berkuasa dari jiwa manusia.

Ketidakberdosaan dan kebahagiaan yang merupakan keadaan sejati manusia dirusak oleh kecerdasannya. Rasionalitas adalah sekaligus sebab dari penyimpangan moralnya dan semua kesialannya. Ia menggiring pada dosa asalnya yang mendorongnya dari taman kebahagiaannya dan menemukannya di bawah sebuah kutukan. Masalah yang sesungguhnya adalah bahwa manusia menyulih kebajikan dengan kepintaran, dan memilih pembesar-besaran diri daripada kesamaan. Dalam puncak dari *Discourse on Arts and Sciences*, Rousseau memanjatkan doa fantastisnya:

Tuhan yang maha kuasa! Engkaulah yang maha kuasa dalam tangan-Mu kesadaran orang-orang, jauhkanlah kami dari seni-seni dan ilmu-ilmu yang fatal dari nenek moyang kami ; kembalikanlah kepada kami ketidaktahuan, ketidakberdosaan, dan kebersahajaan, yang semata-mata dapat membuat kami bahagia dan mulia dalam penglihatan-Mu.

Asal mula seni-seni dan ilmu-ilmu. Alasan seni-seni dan ilmu-ilmu merusak manusia terletak pada fakta bahwa mereka berasal dari kejahatan. Mereka muncul dari rasa ingin tahu dan hasrat manusia untuk meningkatkan nasib mereka. ¹² 320-1

Astronomi dilahirkan dari tahayul ; kefasihan dari ambisi, kekeliruan dan rayuan ; geometri dari ketamakan ; fisika dari rasa ingin tahu yang iseng ; dan bahkan filsafat moral dari kecongkakan manusia. Dengan demikian seni-seni dan ilmu-ilmu dilahirkan oleh kejahatan kita ; kita seharusnya tidak meragukan manfaat-manfaat mereka, jika mereka berasal dari kebajikan-kebajikan kita.

Dengan demikian adalah kemewahan, pemborosan dan perbudakan, dalam semua zaman, yang telah menjadi bencana dari upaya-upaya kecongkakan kita untuk berkembang dari keadaan tanpa pengetahuan yang membahagiakan itu, di dalamnya kebijakan menyertai kita.

Reformasi institusional. Rousseau menyatakan peradaban sebagai sebuah kekeliruan besar, dan masyarakat, sumber dari semua kejahatan ; tapi aneh, pada akhirnya ia tidak menuntut penghapusan mereka. Meskipun selalu kurang atau lebih di bawah pengaruh pesimisme yang aneh ini, ia berharap mewujudkan reformasi-reformasi yang luas, dan mengisi kesadaran anak agar ia melawan racun dari hubungan-hubungan sosial. Ia menunjukkan perubahan-perubahan yang perlu pada negara, gereja,

perkawinan, kehidupan keluarga, dan sekolah, dalam rangka mengembalikan mereka pada prinsip-prinsip fundamental dari alam. 329-3

The Social Contract dibuka dengan paradoks : “Manusia dilahirkan bebas, dan dimana-mana ia dalam keadaan dibelenggu.” Kondisi ini disebabkan antagonisme yang tidak terdamaikan antara keadaan yang alami dan masyarakat. Dalam keadaan yang alami semua adalah bebas dan sama, dan tidak seorangpun mengendalikan orang lainnya. Menjaga keadaan ini adalah fungsi dari organisasi sipil. ¹³

Jika kita ditanya dimana tepatnya terkandung kebaikan tertinggi dari semua, yang hendaknya menjadi tujuan dari setiap sistem legislatif, kita akan menemukan bahwa ia pada akhirnya berupa dua objek pokok, kebebasan dan kesamaan.

Kebebasan personal milik manusia karena hak alaminya, dan adalah selalu tidak terasingkan—yaitu, ia tidak pernah dapat benar-benar hilang, dijual, atau terbuang lainnya. Karena hal ini, jika manusia memasuki negara sipil, ia melakukan demikian karena suatu kontrak bersama, atau sosial. Dalam negara yang berbentuk demikian, dua tujuan diupayakan: pertama, pertahanan umum ; dan kedua, pemeliharaan kebebasan alami manusia. “Masalah” pemerintahan adalah : ¹⁴ 329-6

menemukan sebuah bentuk asosiasi yang akan mempertahankan dan melindungi dengan seluruh kekuatan bersama orang dan kekayaan dari setiap anggota asosiasi, dan yang di dalamnya, masing-masing orang sementara menyatukan dirinya sendiri dengan semua orang, masih dapat mematuhi dirinya sendiri, dan tetap bebas sebagaimana sebelumnya.

Rousseau mengkonsepsikan sebuah masyarakat yang di dalamnya proteksi akan dilakukan oleh kerja sama massa tapi di dalamnya tidak akan terdapat pembatasan atas kebebasan individual. Ia menerima pandangan “kebiadaban yang mulia” (*the noble savage*), bukan kebiadaban sebagaimana dalam kenyataan, tapi sebagaimana divisualkan secara romantis dan dicita-citakan oleh para penulis abad ke 18. Lukisan imajinatif ini, “tidak terdapat pada suatu tempat, tidak memiliki tugas kewajiban, tidak mematuhi siapapun, tidak memiliki hukum kecuali kehendaknya sendiri, dan terdorong untuk memikirkan setiap tindakan dari kehidupannya.” ¹⁵

Negara itu berada karena “kehendak bersama,” yang merupakan kebaikan yang universal. Hukum tiada lain dari sebuah ungkapan kepentingan bersama ini dan harus ditegakkan hanya demi kepentingan rakyat. Negara ideal Rousseau bersifat kecil, seperti Sparta atau Geneva. Ia menolak dengan sangat kebijakan pemerintahan representatif, karena setiap individu harus membantu dalam pembuatan hukum. Demokrasi sebagaimana yang ia pahami, “rakyat, menjadi subjek yang dikenai hukum, harus menjadi penyusun hukum.” ¹⁶ Ia menulis: ¹⁷

Saya bermaksud mencari sebuah negara yang di dalamnya hak legislatif berada pada semua warganegara; karena siapa yang dapat memutuskan dengan lebih baik ketimbang mereka mengenai kondisi-kondisi yang mereka telah alami sebaik-baiknya secara bersama-sama dalam masyarakat yang sama.

Pemerintahan representatif pada prinsipnya bersifat salah, karena “pada saat seseorang membiarkan dirinya sendiri diwakili, ia tidak lagi bebas.” Lagi pula, ia menambahkan: ¹⁸ “Adalah meragukan apakah, sejak awal dunia, kebijaksanaan manusia telah menetapkan sepuluh orang yang mampu mengatur sesamanya.” Pandangan-pandangan ini secara mutlak bersifat radikal di tengah abad ke 18 dan mereka mengarahkan sebilah belati ke jantung pemerintahan otokratis. Rousseau adalah nabi demokrasi, meskipun ia sendiri bukan demokrat yang sebenarnya. 330-5

Manusia dalam negara sipil. Pandangan-pandangan Rousseau mengalami sebuah perubahan antara waktu dari esai-esainya yang pertama dan penulisan *The Social Contract*. Ia tidak lagi mengidealisasikan manusia primitif tapi merancang suatu negara sipil sesuai dengan alur demokratis. 330-6

Ketika negara sipil berkembang dari masyarakat barbarisme primitif, ia menghasilkan banyak perubahan dalam sifat manusia. Terdapat sejumlah kerugian, tapi dikompensasi oleh sejumlah besar keuntungan. Sebab utama perubahan evolusioner ini adalah bangkitnya pemikiran; karena sehubungan dengan perubahan ini, umat manusia memasuki kehidupan moral. ¹⁹

Jalan lintasan dari keadaan alami ke negara sipil menghasilkan perubahan yang sangat besar pada manusia, dengan menyulih instingnya dengan keadilan tingkah lakunya, dan memberikan kualitas moral pada perbuatan-perbuatannya yang sebelumnya tidak mereka miliki. Adalah hanya ketika panggilan kewajiban menggantikan impuls fisik, dan hukum menggantikan nafsu, bahwa manusia, yang hingga saat yang demikian telah menghargai semata-mata dirinya sendiri, memahami bahwa ia diwajibkan untuk berbuat atas prinsip-prinsip lain, dan berkonsultasi dengan penalarannya sebelum mendengarkan kecondongan-kecondongannya.

Siapapun akan memahami melalui tampilan yang baru ini bahwa Rousseau sekarang sepenuhnya menyadari absurditas prinsip-prinsipnya terdahulu; tapi kesadarannya tidak pernah mampu melampaui antagonisme alam dengan masyarakat. Pada akhirnya ia berupaya demikian melalui teori tahap-tahap beruntun dalam perkembangan kehidupan individual. Pada sebuah tahap, tekanan diberikan pada perkembangan si biadab dan si individu; pada tahap lainnya tekanan atas perkembangan pemikiran dan kewajiban; dan tahap yang lainnya, atas manusia sosial. 331-3

Religi dan gereja. Dalam *the Profession of Faith of a Savoyard Vicar*, Rousseau menghukum kejahatan-kejahatan gereja, dan mengemukakan sebuah doktrin religi yang didasarkan hanya pada alam dan pemikiran. Ia menolak keajaiban-keajaiban, relevasi, dogma-dogma, dan syahadat. Seperti rekan-rekan sezamannya, ia adalah seorang deis, tapi deismenya religius dan emosional. Ia mengkombinasikan suatu agnotisisme yang tegas mengenai kemungkinan revelasi dengan suatu spirit ketakziman untuk Kristianitas. Religi, bagaimanapun, ia percayai sebagai kepentingan individual, mengenai hati dan pemikiran, bukan sebuah pengaturan institusional, atau sebuah ritual yang eksternal.

Perkawinan dan keluarga. Institusi-institusi ini juga termasuk kedalam lingkup momok menurut Rousseau. Adat kebiasaan umum, khususnya di Perancis, adalah bahwa ayah merencanakan perkawinan putra-putrinya tanpa menghargai perasaan-perasaan dan

sentimen-sentimen alami mereka. Sering kita pahami bahwa situasi ini sedemikian absurd. ²⁰ *The New Heloise* menggambarkan perasaan jijik si pahlawan wanita ketika hendak dikawinkan: ²¹ 331-5

Apakah ayahku sudah menjualku saat ini? Ya, ia telah menganggap anak perempuannya sebagai sekedar barang, dan telah menyerahkannya dengan sedikit rasa bersalah sebagaimana seorang pedagang yang akan mengepak barang. Pedagang itu membelinya dengan mudah dan dengan harga yang sebanding dengan seluruh kesenangan saya di masa depan, begitulah kehidupan saya itu sendiri.

Hasil-hasil dari metode perencanaan perkawinan yang demikian ini terlihat dalam hilangnya kesetiaan hubungan suami-istri. ²² 332-2

Di Paris perkawinan adalah sebuah institusi yang berbeda dari apa yang ada di tempat lain di dunia: mereka menyebutnya sebuah sakramen, dan tetapi ia memiliki tidak setengah dari kekuatan sebuah kontrak yang umum. Ia tampak sebagai tidak lebih dari sebuah kesepakatan *private* antara dua orang untuk hidup bersama, untuk memiliki nama yang sama, dan mengakui anak-anak yang sama. Jika di Paris seorang laki-laki disakiti oleh tingkah laku buruk istrinya, ia akan seakan-akan dipandang hina, ia tidak peduli dengan tingkah laku buruk istrinya.

Hakikat manusia bersifat baik. Teologi yang berlaku memandang bahwa manusia secara menyeluruh rusak, karena dosa bersifat turunan pada semua bagian dari hakikatnya, emosi, kehendak, dan pemikirannya. Hal ini membentuk salah satu doktrin sentral dari Tertullian dan dari Saint Augustine dan para pengikutnya; khususnya John Calvin dan the Port Royalist. Menarik untuk diperhatikan bahwa meskipun Rousseau dilahirkan dan dibesarkan di kota Calvinisme, ia tidak pernah lelah menyerang ajaran yang pesimistis ini. "Setiap hal," ia nyatakan, "bersifat baik ketika ia datang dari tangan pencipta alam." Juga,, "Oh! Marilah kita untuk tidak merusak manusia alam ini, dan ia akan selalu baik tanpa kendala, dan bahagia tanpa rasa bersalah." Atau, "Bahwa bukanlah penghidupan seorang yang tidak bermartabat yang kecenderungan-kecenderungan alaminya tidak akan menghasilkan kebajikan-kebajikan yang terbaik jika mereka telah diarahkan secara lebih baik." Kebaikan dengan demikian adalah kondisi asali, kejahatan itu diperoleh. Jika kejahatan bersifat natural, manusia akan harus menjadi tidak alami dalam rangka menjadi baik. Pencipta hukum-hukum alam akan tidak lagi menciptakan manusia jahat ketimbang ia akan menciptakan hukum gravitasi tidak sempurna. Kebajikan, kata hati, suatu pengertian benar dan salah, suatu pengertian keadilan, ketakziman, dan belas kasih adalah bawaan dalam jiwa. Masalah besarnya ialah, bukan menanamkan kebajikan, tapi memelihara jiwa dari kejahatan-kejahatan yang diberikan masyarakat kepadanya. 332-3

Asal-mula kejahatan. Bagaimana kejahatan muncul sekarang sudah dapat dipahami, menurut Rousseau: ²³

Mari kita menganggapnya sebagai sebuah prinsip yang tak tertandingi bahwa pergerakan alam yang pertama adalah selalu baik. Bahwa tidak ada

perbuatan buruk yang alami dalam hati manusia. Bahwa bukanlah sebuah kejahatan tunggal di dalamnya yang mengenainya kita tidak dapat berkata bagaimana ia masuk dan kapan ia muncul. Tidak seorangpun berbuat jahat sebagai kejahatan!

Semua kejahatan dimulai ketika manusia masuk ke dalam relasi manusia. Manusia yang alami hidup dalam sebuah eksistensi yang terisolasi. Kebutuhannya terbatas dan sederhana; dan kekuatan dan keterampilannya bersifat cukup untuk memenuhi setiap kebutuhan secara lengkap. Kehidupan bersifat bebal dan bodoh, tapi ia sederhana, bahagia, dan jujur. 333-2

Kondisi ini, sayangnya, mengalami suatu perubahan yang radikal. Suatu rasa ingin tahu yang sia-sia menggiring manusia untuk membandingkan dirinya sendiri dengan orang-orang lain, dan mendorongnya untuk mengkonsepsikan kebutuhan-kebutuhan baru. Hasrat-hasrat ini tidak dapat dipuaskan oleh kekuatan dan keterampilannya sendiri tanpa bantuan. Hanya ketika individu-individu lain membantu upaya-upayanya ia dapat menjamin semua hasrat hatinya. Ia menjadi lebih dan lebih bergantung pada orang-orang lain, dan masyarakat dengan demikian menjadi meningkat lebih kompleks. Kondisi alami kesamaan manusia menjadi rusak; sebagai akibatnya muncullah kelas-kelas sosial dengan divisi-divisi perbedaan peringkat dan sosial—segelintir orang yang memerintah, dan banyak orang yang mematuhi mereka. 333-3

Peringkat sosial menghasilkan sebuah pengertian yang tajam dan baru tentang kedirian. Individu membandingkan dirinya sendiri dengan orang-orang lain, dan bangga-diri (*amour-propre*) dilahirkan. Ini mengungkapkan karakternya dalam penonjolan diri atau pembesar-besaran diri.²⁴

Tapi bangga-diri tidak pernah terpuaskan, dan tidak dapat begitu, karena perasaan ini, melalui pemilihan diri sendiri ketimbang orang lain, juga mempersyaratkan bahwa orang-orang lain memilih diri mereka sendiri juga ketimbang orang-orang lain—sebuah hal yang mustahil...Bahwa yang membuat manusia esensinya baik ialah memiliki kebutuhan yang terbatas dan kurang dalam membandingkan dirinya sendiri dengan orang-orang lain.

Inilah sumber dari semua kejahatan: peniruan menghasilkan kecemburuan, kesombongan, penonjolan diri, iri, dan semua kelemahan manusia lainnya. 333-4

Pelanggaran kejahatan dalam diri individu. Demikianlah kita sudah mengkaji asal mula kejahatan pada ras manusia. Bagaimana ia ditularkan dari kaum tua kepada generasi baru juga tampak. Rumah, sekolah, dan lingkungan sosial menyusupkan ke dalam hati anak-anak hasrat-hasrat dan ambisi-ambisi yang artifisial yang tidak mampu mereka penuhi. Rousseau menceritakan bagaimana keluarga menanamkan hasrat-hasrat yang salah ini, dan menggiring anak untuk berbuat sewenang-wenang atas anak-anak lainnya:²⁵

Seorang anak menangis ketika dilahirkan, dan tahun-tahun pertamanya dilalui dalam tangisan-tangisan. Pada suatu waktu kita menghampirinya dan menyayang-nyayangnya agar ia diam, dan pada kesempatan lainnya kita mengancam dan memukulnya agar ia tetap diam. Kita berbuat sesuatu yang menyenangkannya, atau kita memaksanya untuk kesenangan kita; kita

menjadikan diri kita sebagai subjek dari impulsnya, atau menjadikannya sebagai subjek dari keinginan kita. Tidak ada jalan tengah; ia harus memberi perintah atau menerima perintah. Dan dengan demikian gagasan-gagasan pertamanya adalah mengenai dominasi dan penghambaan. Sebelum mengetahui bagaimana berbicara, ia memerintah; dan sebelum mengetahui bagaimana berbuat, ia patuh; dan kadang-kadang ia dihukum sebelum ia mampu mengetahui kesalahan-kesalahannya.

Hasrat-hasrat dan kekuatan-kekuatan individu seharusnya diseimbangkan antara yang satu dengan yang lainnya. Jika kekuatan-kekuatannya lebih besar daripada hasrat-hasratnya, ia kekurangan sebuah tanduk untuk realisasi diri; jika hasrat-hasratnya melampaui kekuatan-kekuatannya, akibatnya adalah sebuah rasa frustrasi dan ketidakbahagiaan. Dalam hal anak yang masih muda usia, adalah gampang untuk mengubur hasrat yang melampaui kekuatan dan kemampuannya untuk merealisasikannya.²⁶ 334-2

Begitu mereka menyadari orang-orang yang di sekitar mereka sebagai alat yang dapat mereka manfaatkan, mereka memanfaatkannya untuk mengikuti kecenderungan mereka, dan kelemahan mereka sendiri menjadi teratasi. Ini adalah bagaimana mereka menjadi pengganggu, tiran, angkuh, bejad akhlak, ingin menang sendiri; sebuah kemajuan yang tidak berasal dari suatu spirit dominasi alam, tapi yang memberi mereka spirit ini ; karena tidak dibutuhkan suatu pengalaman panjang untuk merasakan betapa menyenangkan berbuat melalui tangan-tangan orang-orang lain, dan hanya membutuhkan sebuah ucapan dalam rangka menggerakkan alam semesta.

Lagi, Rousseau memperingati kita mengenai bahaya ini: ²⁷ “Adalah penting untuk membiasakannya pada masa dini untuk tidak memerintah manusia, karena ia bukan majikannya, juga tidak memerintah benda-benda, karena mereka tidak mendengarkannya.” Dengan demikianlah, adalah masyarakat yang sejak dini menanamkan dalam hati anak-anak hasrat-hasrat yang mereka seharusnya tidak miliki dan karena pemuasannya mereka harus menggunakan orang-orang lain sebagai alat semata-mata. Adalah penanaman perasaan-perasaan superioritas dan inferioritas ini yang telah merusak umat manusia: Untuk mencegah proses kemerosotan ini dalam diri individu adalah tugas utama pendidikan.²⁸

ROUSSEAU MERUMUSKAN PENDIDIKAN BARU

Suatu sudut pandang baru. Melalui seluruh zaman teori dan praktek pendidikan telah ditentukan dari sudut pandang kepentingan orang dewasa dan kehidupan sosial orang dewasa. Tidak seorangpun telah memimpikan terdapatnya suatu pandangan yang lain, yang dari sudut pandang ini dilakukan pendekatan terhadap pendidikan anak-anak. Rousseau dengan berani membantah asumsi dasariah ini sebagai tidak hanya sepenuhnya salah, tapi secara absolut merusak. Gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan orang dewasa ia sulih dengan kebutuhan-kebutuhan dan kegiatan-kegiatan anak dan alur natural perkembangan. Tidak ada perubahan yang dapat menjadi lebih

revolusioner. Sebagaimana Copernicus menghancurkan kosmologi abad tengah, Rousseau mengakhiri konsepsi-konsepsi teologis tradisional tentang anak, dengan memperlihatkan bahwa ia adalah sebuah makhluk alam dan bahwa ia berbuat dan tumbuh dalam keselarasan dengan hukum-hukum alam.

Asumsi-asumsi yang salah dari sudut pandang orang dewasa. Sudut pandang orang dewasa memuat banyak kekeliruan dan asumsi-asumsi yang keliru yang sekarang tampak sedemikian absurd. Banyak perlakuan terhadap anak-anak sebagaimana juga kebanyakan metode pengajaran, harus mengalami revisi yang radikal. 335-2

Yang terpenting dari konsepsi-konsepsi yang keliru ini adalah bahwa anak adalah sebuah miniatur orang dewasa, dan bahwa peningkatan dalam ukuran dan penambahan pengetahuan adalah proses pendidikan. Sebagai sebuah konsekuensi dari gagasan ini, anak laki dan anak perempuan diperlakukan sebagai orang laki-laki dewasa kecil dan wanita dewasa kecil. Mereka berpakaian dengan cara seperti orang dewasa yang absurd dan membahayakan kesehatan. ²⁹

Zaman yang berakhlak buruk dari Louis XIV juga membebani anak-anak miskin dari kelas sosial tinggi dengan rambut yang dikeringkan dengan pupur dan disemir dengan minyak rambut, jas bersulam, stoking sutra, sebilah pedang pada kedua belah pinggang ; semuanya merupakan siksaan berat bagi anak-anak muda dan aktif.

Gadis-gadis kecil dipakaiani gaun panjang dan korset, sebagaimana perempuan dewasa. Ketika masyarakat memberi perlakuan pada tubuh anak-anak, maka mereka memberi perlakuan pula pada kesadaran mereka. Mereka diharapkan memahami subjek-subjek yang sama dan berkepentingan dengan cita-cita yang sama seperti orang dewasa. Mereka diwajibkan mempraktekkan konvensionalitas dan sopan santun yang sama, pada saat yang sama, mematuhi baku tingkah laku etis yang jauh lebih ketat. 335-5

Para perawat kadang-kadang mengikat kepala bayi agar bentuknya lebih runcing. Juga tingkah laku anak terikat oleh aturan-aturan yang kasar karena ia berasal dari kebandelan bawaan dari hati manusia. Dari semua artifisialitas yang demikian dalam hal pakaian dan perlakuan atas perbuatan, Rousseau membebaskan dunia anak dengan sebuah pukulan yang keras. 335-6

Pendidikan dipahami sebagai sebuah proses yang harus dilalui anak untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap, dan sekumpulan pengetahuan tertentu yang diturunkan melalui peradaban. Adalah tugas sekolah untuk mengalihkan peradaban yang tak berubah tersebut pada masing-masing generasi baru. Pada sebuah sisi, stabilitas masyarakat bergantung pada keberhasilan pengalihan itu ; pada sisi lainnya, keberhasilan individu bergantung atas perolehan peradaban itu. Fakta bahwa anak suka meniru, bahwa kekuatan daya ingat adalah paling kuat pada masa kanak-kanak., bahwa mereka memiliki sebuah kemampuan yang luar biasa untuk memperoleh bahasa terlepas dari gagasan yang tersimbolkan—semua hal ini telah bersekongkol bagi pedagogi yang keliru. 336-1

Adalah jasa luar biasa Rousseau untuk membongkar sistem pendidikan yang keliru itu. Sumbangan utamanya pada umat manusia terletak pada pembentukan anak menjadi suatu pusat baru yang merupakan sumber seharusnya dalam memandang

pendidikan. Ia menceritakan pada kita bahwa “kita tidak pernah mengetahui bagaimana menempatkan diri kita dalam dunia anak-anak ; kita tidak memasuki gagasan-gagasan mereka, tapi kita memperoleh gagasan-gagasan kita sendiri itu dari mereka.” Metamorfosa kehidupan manusia—bayi, kanak-kanak, pemuda, dan kematangan—adalah suatu dasar bagi pedagogi baru. Pengajaran dan pendidikan bukan berbentuk penanaman gagasan-gagasan, tapi dalam menyediakan anak dengan peluang-peluang bagi keberfungsian aktivitas-aktivitas tersebut yang alami pada masing-masing tahap. 336-2

Asumsi lainnya yang berimplikasi luas dari zaman itu menempatkan kepentingan-kepentingan masyarakat di atas kepentingan-kepentingan individu. “Seperti seekor kuda bersadel, manusia harus dilatih untuk kepentingan manusia.” Individu dikorbankan untuk massa: ³⁰

Semua kebijaksanaan kita terdiri atas prasangka-prasangka yang merendahkan, semua adat kebiasaan kita tiada lain daripada perhambaan, kecemasan dan kendala. Manusia yang beradab dilahirkan, hidup dan mati dalam sebuah keadaan perbudakan. Ketika lahir ia dibedung ; ketika kematiannya ia terpaku dalam peti matinya ; dan selama ia memelihara bentuk kemanusiaannya ia dibelenggu oleh institusi-institusi kita.

Si anak dilatih untuk menyesuaikan diri pada masyarakat yang ada. Kezaliman yang menindas individualitas membangkitkan kebencian yang getir dalam diri Rousseau. Individu hendaknya tidak pernah dikorbankan untuk pelepasan dorongan sosial yang dangkal. ³¹

Manusia terlalu mulia untuk diwajibkan bertugas hanya sebagai instrumen bagi manusia lainnya, dan hendaknya tidak digunakan untuk apa tanpa juga mempertimbangkan apa yang cocok untuk dirinya ; karena manusia tidak diciptakan untuk statusnya, tapi hendaknya statusnya untuk manusia.

Kebaikan dan kebahagiaan individu adalah lebih esensial daripada perkembangan bakatnya untuk kepentingan layanan masyarakat. Dalam merancang kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan individu di atas masyarakat yang terorganisasi, Rousseau membalikkan tatanan universal. Dalam cita-cita dan masyarakat yang natural, tempat hakikat manusia mempertahankan kesederhanaan dan kemurniannya yang asali, semua individu secara bersama-sama hendaknya dikeataskan dan berbagi kepentingan yang sama. Titik pandang Rousseau yang baru dimulai dengan teorinya tentang evolusi organisasi sosial, dan dikonfirmasi oleh suatu *insight* yang berkembang mengenai hakikat anak. Inti dari teori pendidikannya adalah studi tentang hakikat anak. Hal ini ia tunjukkan dengan istilah-istilah yang serba pasti: ³²

Kita tidak mengetahui keanakan. Bertindak atas gagasan-gagasan yang salah yang kita miliki mengenainya, semakin jauh kita bertindak semakin jauh pula kita menyimpang dari jalur yang benar. Mereka yang paling bijak dikaitkan dengan apa yang penting untuk diketahui oleh manusia, tanpa mempertimbangkan apakah anak-anak mampu memahaminya. Mereka selalu

mencari manusia dewasa dalam diri anak, tanpa berpikir mengenai apa ia adanya sebelum ia menjadi seorang dewasa. Ini adalah studi yang paling mengasyikkan saya, meskipun metodenya bisa jadi bersifat khayalan dan salah, pada akhirnya keuntungan selalu dapat diperoleh dari observasi-observasi saya. Saya bisa jadi memiliki konsepsi yang buruk mengenai apa yang harus dilakukan, tapi saya pikir saya memiliki sebuah pandangan yang tepat mengenai subjek ini. Maka dimulailah dengan mempelajari murid-murid anda secara lebih cermat, karena sangat dapat dipastikan bahwa anda tidak mengenali mereka.

Mengabaikan perasaan, pemikiran, dan minat anak yang nyata, orang dewasa mengenakan perasaan, pemikiran, dan minatnya sendiri pada anak. Prinsip dari metode baru adalah memahami apa alam itu sendiri yang sedang berkembang dalam diri anak.³³ “Anda harus,” ia memperingati para orang tua dan guru, “sepenuhnya terserap dalam diri anak—mengamatinya, tiada henti menyimaknya.”

Rousseau menemukan teori rekapitulasi. Teori yang memikat pemikiran abad ke 18 adalah bahwa tahap-tahap besar sejarah manusia yang harus dipahami sebagai analog dengan periode-periode dalam kehidupan seorang individu tunggal. Ras manusia harus melalui tahap-tahap beruntun bayi, anak-anak, pemuda, dan dewasa, dan kemudian periode usia tua.

Bukannya menggunakan tahap-tahap perkembangan individu untuk menjelaskan perkembangan ras manusia, Rousseau membalikkan konsepsi itu sepenuhnya dan menggunakan evolusi ras manusia untuk menjelaskan perkembangan individu. Dalam gerak majunya dari lahir hingga dewasa, seorang anak melalui tahap-tahap ras manusia melintas dalam gerakannya menuju peradaban. Ia memulai dengan seekor khewan; kemudian menjadi makhluk biadab, seorang yang menyendiri atau Robinson Crusoe; kemudian mencapai rasionalitas; dan akhirnya berkembang sebagai makhluk sosial. Jika kita akan memahami keanakan, kita harus menelanjangi semua artifisialitas yang manusia telah peroleh melalui abad-abad pertumbuhan sosial, dan memperhatikan kehidupan dari pandangan yang sederhana dan langsung mengenai manusia asali. Apa yang sekedar analogi sastra oleh Rousseau dijadikan instrumen untuk tilikan baru mengenai keberadaan manusia. Meskipun ia tidak menyadari fakta ini, ia telah memperkenalkan teori rekapitulasi, yang mendapat peningkatan minat dan dukungan dari teori Darwinian mengenai evolusi biologis dalam abad ke 19. 338-1

Tahap-tahap perkembangan. Pemahaman mengenai tahap-tahap perkembangan kehidupan individu bukanlah sesuatu yang baru. Ia berasal dari Aristoteles dan telah ditekankan ulang oleh Comenius. Tapi adalah Rousseau yang menjadikannya sebagai prinsip yang vital untuk pendidikan, dengan memperlihatkan maknanya yang lebih dalam.

Menurut sudut pandangnya, berbagai tahap dibedakan secara tajam antara yang satu dengan yang lainnya oleh karakteristik atau fungsinya yang khusus. Rousseau, sesungguhnya, adalah yang pertama memperkenalkan teori dadakan dari perkembangan. Perkembangan tiba-tiba dari suatu fungsi baru, melalui sebuah lompatan, demikianlah dapat dikatakan, adalah selaras dengan pengalaman-pengalaman temperamentalnya sendiri. Tahap yang pertama, dari lahir sampai usia lima tahun, adalah sebuah tahap khewan. Kemudian terdapat perkembangan bangkitnya kesadaran-diri, pemahaman yang paling awal tentang diri. “Memori menyebarkan perasaan mengenai identitas atas seluruh

momen keberadaannya. Ia menjadi sungguh-sungguh seseorang.” Dengan permulaan memori-memori tentang diri yang berkaitan, “kehidupan individu dimulai secara benar.” Pada usia dua belas tahun, ia tiba-tiba menjadi sadar akan diri dengan sebuah cara yang lebih mendalam; daya rasional bangkit, dan bersamaan dengannya sentimen-sentimen yang lebih tinggi berkembang. Tapi si anak masih dalam sebuah keadaan terisolasi tanpa kehidupan moral yang sesungguhnya. Tahap berikutnya dicapainya pubertas, dengan perkembangan seks, yang merupakan faktor yang sangat penting dalam keseluruhan sejarah kehidupan individu.³⁴

Kita memiliki dua kelahiran, demikianlah dikatakannya—yang satu untuk keberadaan dan yang lainnya untuk penghidupan; yang satu untuk spesies dan yang lainnya untuk seks. Adalah disini bahwa manusia sungguh-sungguh memulai untuk berkehidupan, dan tidak ada yang insani adalah asing baginya.

Seks adalah kunci bagi keseluruhan filsafat perkembangan individu Rousseau.³⁵

Sesungguhnya adalah bahwa keseluruhan penjelasannya mengenai pendidikan mengembangkan konsepsinya mengenai dampak-dampak dari fungsi-fungsi seks atas tubuh dan jiwa. Anak, menurut pandangannya, adalah semata-mata bersifat netral, tidak hanya dalam soal seks, tapi mengenai setiap hal manusiawinya, dan tidak memiliki nafsu, nalar, kata hati, dan setiap daya orang dewasa lainnya. Permulaan yang sesungguhnya dari kehidupan (dan pendidikan) adalah menunggui aktivitas-aktivitas yang pertama dari fungsi-fungsi seks. Ketika seks bangkit muncullah suatu bencana dadakan dari nafsu kedalam lingkaran perbuatan, dan adanya sebuah periode tekanan dan tegangan emosional, bertahan selama bertahun-tahun.

Dengan perkembangan seks kehidupan sosial individu dimulai secara utuh. Alam itu sendiri mengalah demi individualisme. Sentimen tertinggi dari jiwa mulai berkembang, dan mengarah pada evolusi natural kehidupan moral. 339-2

Sebagaimana tiap-tiap periode memiliki ciri-ciri yang khusus, mereka juga bersifat mandiri antara yang satu dengan yang lainnya dalam perkembangan mereka.³⁶

Masing tahap umur, masing-masing periode kehidupan memiliki kesempurnaannya yang tersendiri. Kita telah sering mendengar sebutan yang diberikan mengenai orang dewasa yang sudah berkembang; tapi sekarang kita memperhatikan seorang anak yang tumbuh. Kacamata ini akan menjadi sesuatu yang lebih baru untuk kita, dan barangkali tidak kurang dapat kita sepakati.

Tidak ada periode yang akan terjadi sekedar sebuah sarana untuk periode berikutnya. Masing-masing memiliki tujuan dalam dirinya sendiri, sebuah keseluruhan yang mandiri, dan tidak hanya sebuah transisi ke suatu periode yang lebih tinggi. Lagipula, masing-masing tahap memiliki kebutuhan dan keinginan khususnya sendiri, dan hanya membentuk kebiasaan-kebiasaan yang terbaik untuk realisasi terbaik dari kehidupan pada tahap itu.³⁷

Bayi adalah seekor khewan; memperlakukannya sebagai seekor khewan. Usia sepuluh tahun adalah seorang biadab: yang diharapkan darinya tiada lebih daripada seorang biadab. Bahkan dari dua belas ke limabelas, terpuaskan menyaksikan seorang anak laki-laki memainkan permainan Crusoe, karena dari sudut sosial ia masih seorang yang menyendiri.

Inilah yang menjadi masalah, Rousseau menentang secara bersemangat pengertian tradisonal yang memandang pendidikan anak muda sebagai sebuah persiapan untuk kehidupan orang dewasa.³⁸ 339-7

Maka, apa yang harus kita pikirkan mengenai pendidikan yang biadab itu yang mengorbankan saat ini untuk suatu masa depan yang belum tentu, yang membelenggu seorang anak, dan memulainya dengan membuatnya sengsara dalam rangka mempersiapkannya, jauh sebelumnya, suatu kebahagiaan yang diharapkan yang barangkali ia tidak akan pernah menikmatinya? Bahkan adakah saya menerima bahwa pendidikan memiliki tujuan yang dapat dipahami, bagaimana kita dapat menyaksikan, tanpa kejengkelan, subjek-subjek yang malang ini menerima suatu beban yang tidak tertahan, membelenggu, seperti budak-budak kotor, mengalami penderitaan yang tiada akhir, tanpa suatu jaminan bahwa pengorbanan yang demikian akan selalu berguna bagi mereka? Usia yang menyenangkan dilalui dalam air mata, hukuman, ancaman, dan perbudakan. Si korban disiksa untuyk kebaikannya.

Bahkan dalam tahun-tahun pembentukan dari usia 12 sampai dengan 15 tahun prinsip yang sama diperoleh. Si anak diajari apa yang berguna baginya pada saat itu, tapi bukan apa yang dibayangkan orang dewasa yang anak akan perlu ketahui ketika si anak menjadi seorang dewasa.³⁹ 340-2

Cobalah mengajari anak dengan apa yang berguna bagi seorang anak dan anda akan menemukan bahwa ini akan menyita seluruh waktunya. Mengapa mendorong anak mempelajari studi-studi dari sebuah usia yang ia tidak pernah jangkau, mengabaikan sstudi-studi itu yang memenuhi kebutuhannya saat ini? "Tapi," anda bertanya, "apakah tidak akan terlalu terlambat mempelajari apa yang seharusnya ia ketahui ketika tiba waktunya untuk menggunakannya?" Saya tidak dapat berkata; tapi hal ini saya ketahui, adalah tidak mungkin mengajarnya secara lebih dini, karena semua guru kita yang sebenarnya adalah pengalaman dan emosi, dan manusia tidak akan pernah mempelajari apa yang cocok untuk seorang manusia kecuali di bawah kondisi-kondisi yang dimilikinya sendiri. Seorang anak akan tetap dalam ketidaktahuan yang sempurna mengenai gagasan-gagasan yang di luar genggamannya. Keseluruhan buku saya adalah sebuah argumen lanjutan yang mendukung prinsip fundamental pendidikan ini.

Seorang pemula dapat menemukan kesalahan dalam teori tahap-tahap Rousseau. Nilainya tidak terletak dalam finalitasnya, tapi dalam fakta bahwa ia meletakkan fundasi untuk interpretasi genetis dengan sebuah bentuk yang memaksa hingga ia harus selamanya dipertimbangkan oleh para pendidik yang ilmiah. 340-4

TUJUAN PENDIDIKAN ROUSSEAU

Tujuan akhir. Kita tidak dapat menekankan terlalu berlebihan bahwa tujuan akhir Rousseau adalah pelestarian kebaikan-kebaikan natural dan kebajikan-kebajikan dari hati manusia, dan mengenai masyarakat yang selaras dengan mereka. Dalam dunia fisik kita mengamati tatanan, keselarasan, dan keindahan; dalam dunia manusia, konflik yang tidak terbatas, kegilaan, egoisme, dan, sebagai konsekuensinya, penderitaan yang tidak terhitung. Perbedaan yang tajam ini antara dunia alami dan dunia manusia adalah akibat-akibat kejahatan masyarakat, dan jenis pendidikan yang diberikan pada anak muda. Tujuan tertinggi untuk dicapai adalah sebuah masyarakat yang berbudi luhur, kebajikan-kebajikan primitif—keberanian, kesabaran, kontrol diri, kesamaan, persaudaraan, kesederhanaan, dan kebebasan—diwujudkan oleh semua warganya.

Individualitas merupakan masalah pendidikan. Pengakuan dan pembebasan individu dalam dunia modern muncul secara perlahan. Ungkapan pertamanya yang signifikan muncul pada zaman *Renaissance*. Ia terbatas pada orang yang berbakat dan kelas sosial aristokrat, dan bahkan demikian, hanya aspek-aspek artistik dan personal dari kehidupan manusia yang terlibat. Pemandangan yang menonjol mengenai ekspresi individual dalam seni, keserjanaan, dan sastra dengan cepat menjadi suatu formalisme imitatif. Reformasi Protestan membawakan semangat pembangkangan dan ekspresi individualistis mengatasi sisi kehidupan religius. 341-1

Pada waktu itu pengakuan atas individu mengalami kemajuan yang pesat dalam bidang hukum dan pemerintahan. Hobbes, Grotius, Pufendorf, dan Locke mengemukakan dasar yang naturalistis mengenai personal dan hak-hak sipil individu. Tapi masih tersisa untuk seseorang untuk mengemukakan hak-hak individualitas dalam lingkungan sosial dan filosofis dan menghubungkan hal-hal ini dengan kehidupan sipil dan religius. Inilah jasa mendalam yang dihasilkan oleh Rousseau. Dengan pengalaman luar dan dalam ia menjadi sesuai untuk itu, dan tidak ada orang lainnya, yang menjelaskan dan mempertahankan makna individualitas.

Rousseau tidak sungguh-sungguh menolak kehidupan sosial, sebagaimana dipercayai banyak orang. Sebaliknya, ia bermaksud membantu individu agar dengan bersemangat memasuki semua perhubungan dasarian kemanusiaan. Tapi manusia hendaknya memasuki suatu masyarakat yang sesuai dengan kapasitas dan kebajikan alaminya, dan bukan masyarakat yang akan menjadikannya kuda beban bagi orang lainnya.⁴⁰

Terdapat suatu perbedaan yang besar antara manusia natural yang hidup dalam suatu keadaan tanpa peradaban (*a state of nature*) dan manusia natural yang hidup dalam suatu keadaan ber peradaban. Emile bukanlah seorang yang biadab yang terbuang ke sebuah gurun pasir, tapi adalah seorang biadab yang dibentuk untuk hidup di kota-kota.

Rousseau menemukan perlunya membangun dua sistem pendidikan untuk kondisi-kondisi sosial yang berbeda secara radikal. Dalam sebuah kasus, ia

mengkonsepkan sebuah bentuk pendidikan untuk sebuah negara dan masyarakat yang diorganisasi sesuai dengan kehidupan manusia yang natural. Suatu negara yang demikian bersifat kecil dan kompak, seperti Sparta dan Geneva. Dalam negara ini, pendidikan adalah sebuah fungsi publik dan dikenakan pada setiap anak. Tujuannya ialah menanamkan kebajikan-kebajikan naturak, sederhana, dan semangat solidaritas (*esprit de corps*). Plato menyadari bentuk pendidikan ini dalam *Republic*-nya. Rousseau mengemukakan rancangan ini dalam *Discourse on Political Economy*-nya, dalam *The Social Contract*, dan akhirnya dalam *Considerations on the Government of Poland*. Ia menyatakan bahwa “pendidikan adalah urusan negara yang paling penting”; dan, lagi, bahwa “pendidikan nasional adalah hak istimewa manusia bebas.” Semua anak, “dikarenakan oleh konstitusi negara mereka adalah sama, ...harus dididik bersama dan dengan cara yang sama.” Melalui sarana bermain, bernyanyi bersama, dan pendidikan patriotis negara membangun sebuah perasaan solidaritas sosial.

Bentuk kedua pendidikan adalah untuk peradaban yang ada. Ini membentuk masalah *Emile*. Jauh sebelum ia memasuki kehidupan sosial, individualitas anak—rasa kemandirian, kebaikan batin, pertimbangan, dan daya tahannya—harus dibangun untuk menahan pengaruh-pengaruh yang merusak dari kehidupan sosial. Ia harus hidup sebagai seorang biadab, dalam rangka ia dapat mempertahankan dari kerusakana kebajikan-kebajikan primitifnya. 342-2

Pandangan pendidikan Rousseau adalah untuk masyarakat golongan atas. Kelas-kelas sosial rendah, ia nyatakan, tidak membutuhkan suatu pendidikan. Keadaan-keadaan kehidupan menghasilkan dalam diri mereka rasa persamaan, kesederhanaan, spontanitas, dan semua kebajikan lainnya. Tapi anak-anak golongan kaya dan ningrat, yang dibesarkan dalam kemewahan dan artifisialitas, yang sangat membutuhkan pendidikan yang natural. Di sini tampaklah pengaruh Plato, Montaigne, dan Locke dalam kesadaran Rousseau.

Pendidikan umum versus pendidikan khusus. Sampai sejauh ini, pendidikan ditujukan untuk menghasilkan *the gentleman-scholar* yang mengabdikan pada gereja dan negara. Hal ini melibatkan spesialisasi kekuatan-kekuatan individu dan dominasinya atas orang-orang lain. Rousseau melihat dalam hal ini suatu ancaman langsung terhadap integritas fundamental manusia. Dalam pembentukan seorang warga negara atau seorang pekerja, pendidikan menjadikannya tidak sebagai manusia. Ini adalah sebuah pilihan antara individu yang natural dan distorsi dari sifat asalnya. Dengan seluruh penolakannya terhadap tujuan-tujuan pendidikan masa lalu, Rousseau mendukung suatu pendidikan yang berakhlak mulia, liberal bagi anugrah bawaan anak. Ia hendaknya dikembangkan sebagai suatu keseluruhan, sebelum cetakan yang melumpuhkan dari spesialisasi memiliki peluang untuk mendistorsi dirinya.⁴¹

Dalam tatanan yang natural dari hal-hal, semua manusia berada secara sama, keahlian umum mereka adalah kemanusiaan, dan siapapun yang terdidik baik untuk hal itu tidak dapat memiliki suatu keahlian yang jahat yang berkaitan dengan kemanusiaan itu. Apakah murid saya ditujukan bagi lapangan militer, gereja, atau bar, perhatian saya akan hal ini bersifat sedikit. Terlepas dari keahlian orang tuanya, alam memanggilnya untuk tugas-tugas kehidupan manusia. Untuk dapat hidup adalah urusan yang saya ingin mengajarnya. Tanpa saya bekerja untuk itu, ia tidak akan, saya jamin, menjadi seorang hakim, seorang

tentara, atau seorang pendeta. Yang pertama-tama ia akan menjadi seorang manusia.

Pendidikan adalah untuk membentuk manusia bagi suatu perubahan peruntungan dan suatu perubahan lingkungan. Seorang anak tidak dilatih untuk suatu keahlian yang definitif atau suatu posisi sosial yang definitif. Perbedaan-perbedaan individu dalam kekayaan dan status sosial membuat pendidikan untuk posisi tunggal yang demikian menjadi sangat sulit. Rousseau menunjukkan fakta bahwa masyarakat itu sendiri selalu berubah dan bahwa manusia bukanlah suatu makhluk yang tetap dan tidak dapat berubah, karena hakikat manusia masih dalam proses perkembangan.⁴²

Memperhatikan sifat peristiwa manusiawi yang berubah-ubah, dan tidak pernah diam, semangat revolusioner abad ini, yang merobohkan keseluruhan tatanan peristiwa-peristiwa yang ada pada suatu waktu dalam masing-masing generasi, dapatkah kita memahami sebuah metode yang lebih tidak berarti ketimbang mendidik seorang anak seakan ia tidak pernah meninggalkan kamarnya, dan selalu dikelilingi oleh orang-orang dekatnya?

Sebagaimana kita tidak mengetahui akan apa jadinya masyarakat atau lingkungan masa depan, juga kita tidak akan mengetahui nasib individu kemudian hari, kita tidak dapat mendidik secara cerdas untuk masa depan. Berdasarkan penalaran ini dikatakan bahwa anak dididik bukan untuk suatu "masa depan yang tidak menentu", tapi semata-mata untuk perbuatan di saat ini. Tidak seorangpun yang menolak demikian tegas dan berani mengenai pendidikan untuk kebaikan anak di masa depan. Alasan Rousseau adalah bahwa anak sepenuhnya tidak mampu membayangkan kebaikan masa depan yang demikian. Lagi pula, dengan dilatih untuk menggunakan kekuatan-kekuatannya dalam kondisi-kondisi kehidupan yang berubah-ubah, ia dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk menghadapi suatu situasi yang akan muncul.

Institusi kependidikan. Institusi apa yang akan mendidik anak? Apakah pendidikan itu sebuah fungsi publik atau keluarga? Rousseau tidak merasakan kontradiksi dalam mendukung masing-masing institusi itu, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang terlibat. Terdapat sebuah bentuk pendidikan publik yang baik untuk pencapaian tujuan yang diikutinya, dan terdapat sebuah bentuk yang dengan tegas dikatakannya buruk. Terdapat sebuah bentuk pendidikan keluarga yang bersifat buruk, dan yang lainnya yang bersifat baik. Sistem pengajaran publik di *the colleges* pada zamannya ditolak dengan kasar dan dengan komentar yang pedas bahwa ia adalah sebuah "organisasi yang konyol." Dalam *Discourse on Political Economy*, ia menulis tentang pendidikan publik sebagai berikut:⁴³

Pendidikan publik, karena itu, di bawah peraturan yang dibuat pemerintah dan di bawah pejabat administrasi yang didirikan oleh penguasa, adalah salah satu dari aturan fundamental dari pemerintahan yang umum atau syah.

Saya mengetahui hanya tiga masyarakat yang pernah mempraktekkan pendidikan publik, orang-orang Creta, orang-orang Lacedemonian, dan orang-orang Persia kuno; semua mereka ini disertai dengan sukses besar, dan memang berhasil mengagumkan pada dua golongan yang terakhir.

Beberapa tahun setelah publikasi *the Emile*, ia diberi peluang untuk merancang sebuah sistem pendidikan untuk Polandia. Sistem yang ia rumuskan bersifat nasional, dan ditujukan untuk membentuk setiap anak sesuai dengan suatu karakteristik kebangsaan, melalui sarana bermain dan emosi-emosi yang dihasilkan dari aktivitas-aktivitas komunal. Suatu hal yang penting adalah memberi mereka kebiasaan sejak usia dini untuk disiplin, untuk persamaan dan persaudaraan, untuk hidup “dibawah penglihatan sesama warga negara dan pencarian dukungan publik.” Dalam bagian tentang “Pendidikan,” Rousseau menulis: ⁴⁴

Pendidikan nasional adalah hak istimewa manusia bebas.... Pada usia dua puluh tahun, seorang Polandia akan menjadi seorang Polandia dan tiada lain seorang Polandia. Ketika ia sedang belajar membaca, saya ingin ia membaca tentang negaranya. Pada usia sepuluh tahun, ia harus mengenali semua provinsinya, semua jalan raya, dan kota-kotanya. Pada usia lima belas tahun, ia harus mengetahui semua sejarahnya; pada usia enam belas tahun mengetahui semua hukumnya. Hendaknya tidak ada perbuatan yang sangat baik atau seorang manusia yang terkenal di seluruh Polandia, yang kemasyurannya tidak mengisi hati dan ingatannya agar ia dapat menjelaskan dengan seketika tentang Polandia....

Tidaklah tampak bahwa Rousseau menyadari betapa tajamnya program ini berkontradiksi dengan pandangan-pandangannya sebagaimana tersaji dalam *the Emile*. Faktanya, ia tidak mengakui kontradiksi apapun. Kedua sistem itu dirancang untuk memelihara kebajikan-kebajikan fundamental itu yang membentuk tujuan tertinggi kehidupan dan tujuan utama negara.

Pendidikan keluarga. Dalam *the Emile*, ayah dan ibu dinyatakan sebagai guru-guru yang natural. Berbicara mengenai *Emile*, Rousseau berkata:⁴⁵

Ia akan menjadi terdidik lebih baik oleh seorang ayah yang bijaksana meskipun bodoh ketimbang oleh guru yang paling terampil di dunia; karena semangat akan jauh lebih baik memasok bakat ketimbang bakat yang memasok semangat.

Dalam menyanjung kebajikan-kebajikan pendidikan keluarga, Rousseau memiliki pandangan tentang keluarga Calvinistik Geneva.⁴⁶ Ia menyatakan: ⁴⁷ 344-7

Di sanalah hendaknya anak-anak dididik, anak-anak perempuan oleh ibunya, anak-anak laki-laki oleh ayahnya. Ini adalah pendidikan yang betul-betul sesuai untuk kita, jalan tengah antara pendidikan publik dari republik-republik Yunani dan pendidikan keluarga monarkhi-monarkhi yang di dalamnya semua orang harus tetap dalam isolasi dengan tiada lain yang umum kecuali kepatuhan.

Konflik antara pendidikan negara dan keluarga dapat dengan segera dijelaskan. Terdapat faktor-faktor yang berkooperasi dalam sebuah negara kecil, dan melalui keduanya kehidupan, kebiasaan, dan sentimen yang umum dikomunikasikan kepada

anak-anak. Keduanya berpadu dalam pengembangan persamaan, persaudaraan, kesederhanaan, kebebasan, dan semua kebajikan lainnya. 345-2

Emile dan isolasi. Problem yang Rousseau diskusikan dalam *the Emile* memang berbeda dari yang ia pandang dalam tulisan-tulisannya yang lain. Yang menjadi masalah bukanlah pendidikan untuk semua anak, kaya dan miskin, bangsawan dan bukan, untuk semua pada umumnya. Adalah bukan komunikasi kebiasaan, adat-istiadat, cita-cita, dan sentimen dari kehidupan nasional. Ia bukanlah sebuah persiapan untuk kewarganegaraan dalam sebuah persemakmuran kecil di mana semuanya sudah berada pada tahap yang sama. Emile adalah seorang turunan orang kaya dan aristokrat dan tidak ditujukan untuk suatu keberuntungan yang lainnya. Pendidikan yang diterimanya tidak dibutuhkan untuk anak-anak miskin. Ia dididik untuk menjadi seorang biadab untuk memasuki masyarakat sebagaimana masyarakat itu adanya dan bukan sebagaimana masyarakat itu seharusnya. Tujuan utamanya adalah mendidiknya agar ia dapat berhasil menolak semua keburukan yang ia harus jumpai secara tak terelakkan dalam kehidupan dewasa. Untuk tujuan ini ia harus dididik untuk kemandirian dalam memberikan pertimbangan dan dalam memiliki kekuatan kehendak. Dalam situasi ini individualitas lebih niscaya ketimbang berbagi sentimen-sentimen komunal. Emile adalah seorang anak yatim-piatu, terisolasi dari perhubungan-perhubungan keluarga dan dari anak-anak lainnya. Ia hidup dalam sebuah desa yang kehidupannya sangat sederhana, dan perhubungan sosial tereduksi ke tingkat yang terendah. Tutorinya adalah satu-satunya temannya. 345-3

Sekarang kita dapat melihat makna utuh konsepsi Rousseau. Emile, sekaligus, mewakili spesies dalam evolusinya dan individu dalam kebutuhannya akan kebebasan dalam melalui tahap-tahap awal perkembangan. Hipotesis mengenai Emile ialah bahwa anak laki-laki itu mewakili tataran moral dan intelektual manusia primitif. Ia belum memiliki secara sepenuhnya moralitas atau rasionalitas. Ia harus dibiarkan bebas mengikuti kecenderungannya sendiri dan berkembang sesuai dengan alam. Ia harus bergantung hanya pada benda-benda, tidak diubah secara artifisial atau dikarbit oleh pendidikan dan pengajaran yang prematur. Pendidikannya, seperti orang biadab, bergantung atas lingkungan fisiknya dan alam batinnya, dan bukan atas kondisi-kondisi sosial. 345-4

PENDIDIKAN DAN MASA-MASA PERKEMBANGAN

Pendidikan anak-anak ditentukan oleh berbagai masa perkembangan. Masing-masing tahap memiliki daya utamanya yang tersendiri, yang berkembang dan menjadi dorongan utama dalam perorganisasian kehidupan. Prinsip-prinsip yang berlaku dalam sebuah masa tidak berlaku untuk masa yang lainnya, karena tugasnya ialah mengembangkan kegiatan-kegiatan masa peka dan minat-minat alam anak—bukan memberinya kebiasaan-kebiasaan yang konvensional dan cita-cita sosial. 346-1

(1) PENDIDIKAN BAYI

Metode alam dalam pendidikan bayi. Pendidikan dimulai ketika lahir atau sebelumnya; dan masa lima tahun pertama utamanya berkepentingan dengan pertumbuhan badan, kegiatan-kegiatan motor, persepsi indrawi, dan perasaan (*feeling*). Metode alam harus

diikuti dalam segala hal. Dengan bersemangat Rousseau mengingatkan ibu-ibu pada tugas-tugas alaminya, dan bahkan membiasakan untuk menyusui sendiri turunan mereka. 346-2

Individualitas masing-masing anak harus dihargai. Adalah salah membentuk kesadaran dengan mengikuti sebuah pola yang umum. Perhatian kita hendaknya tidak mengubah kecenderungan alami dari kesadaran, tapi mencegah kemerosotan.. Doktrin perbedaan-perbedaan individu bersifat fundamental bagi Rousseau. Ia menulis: ⁴⁸

Tipe yang satu membutuhkan sayap, yang lainnya rantai belunggu: yang satu harus dipuji, yang lainnya harus diintimidasi. Seorang manusia diciptakan untuk membawa pengetahuan manusia ke titik yang terjauh; yang lainnya dapat menemukan kemampuan untuk membaca suatu kekuatan yang berbahaya.

Rousseau mengecam gaya berpakaian bayi yang berlaku dengan pakaian yang membedung, yang menghambat gerakan bebas badan dan anggota badan. Pada sebuah sisi, ia membebaskan bayi-bayi yang tidak berdaya dari ikatan pakaian; pada sisi yang lainnya, ia menerima proses yang keras untuk badan. Bahkan pada bayi, mengalami kekerasan adalah metode yang alami: ⁴⁹

Patuhi Alam dan ikuti jejak yang ia tinggalkan untuk anda. Alam adalah selalu menyenangkan anak-anak untuk aktif; alam memperkeras keadaan badan melalui segala macam percobaan; alam mengajari sejak dinihari apa yang berupa derita dan rasa sakit.... Memperkeras badan untuk perubahan musim, iklim, dan cuaca, sebagaimana juga untuk rasa lapar, haus, dan lelah. 346-6

Untuk “si lemah, semakin banyak badan menuntut; dan si kuat semakin baik dalam mematuhi.”

Tidak ada yang harus dilakukan untuk anak bahwa ia dapat melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Yang demikian ini adalah sebuah prinsip yang hendaknya memandu dalam memperlakukan bayi. Kehidupan adalah sebuah perjuangan untuk keberadaan; ini adalah hukum biologis yang paling fundamental—sebuah hukum yang seorang anak harus pelajari agar dapat menyesuaikan diri. Ketrampilan dalam berjalan, dalam berbicara, dan dalam menolong diri sendiri hendaknya dikembangkan dalam hubungannya yang langsung dengan kebutuhannya, dan dengan bantuan yang sesedikit mungkin. Rousseau kurang menyukai pengobatan, dan menganggap kesehatan kurang sebagai ilmu ketimbang sebuah kebajikan atau kebiasaan dari hidup yang baik. 347-2

Kehidupan moral dan sosial bersifat asing secara mutlak bagi kesadaran bayi. Tapi, untuk alasan ini sendiri, “masa yang paling berbahaya dalam kehidupan manusia adalah interval antara ketika dilahirkan dan usia dua belas tahun. Ini adalah waktu ketika kekeliruan-kekeliruan dan sifat buruk berkecambah.” Semua keburukan ditanamkan oleh pemanjaan yang tidak bijak pada bayi. Dengan mengizinkan bayi menjadi berkuasa, berkecambahlah dalamhati kecilnya semangat seenak sendiri dan nafsu yang tak terpuaskan akan pengutamaan diri sendiri.

Hakikat proses pendidikan pada tahap ini. Sesungguhnya jenis proses apa yang mendidik itu? Kita tidak tinggal dalam keraguan sebagaimana Rousseau. Kebenaran, sebagaimana ia memahaminya, adalah bahwa pendidikan tidak muncul dari

luar; ia bersumber dari dalam. “Ia adalah perkembangan internal daya-daya dan organ-organ kita” yang membentuk kebenaran “pendidikan alam.” Pendidikan yang pertama adalah ekspresi bebas dan tanpa hambatan kegiatan-kegiatan alami dari anak dalam hubungannya dengan lingkungan fisik. Hal yang penting adalah bahwa bayi dibolehkan mematuhi impuls batinnya untuk bertindak dan ia mengalami secara langsung hasil-hasil perbuatannya. 347-4

(2) PENDIDIKAN DARI USIA LIMA HINGGA DUA BELAS TAHUN

Metode-metode mengajar dan belajar yang berlaku. Rousseau adalah pengkritik yang pedas terhadap metode-metode yang berlaku di sekolah-sekolah. Bagi kebanyakan anak, masa kanak-kanak adalah sebuah masa yang mengenaskan, karena pengajaran bersifat keras tanpa perasaan. Tata bahasa ditanam-paksakan ke dalam ingatan. Guru-guru belum memiliki bayangan bahwa anak-anak dapat menemukan suatu kesenangan dalam belajar, atau bahwa mereka memiliki mata untuk kepentingan yang lainnya selain membaca, menulis dan mengingat. Satu-satunya bentuk belajar yang guru-guru ketahui adalah belajar dengan mengingat. Rousseau melihat hal ini sebagai sebuah kekeliruan yang mencemaskan; karena anak, sebagaimana ia yakini, tidak memiliki ingatan yang nyata, dan pelajaran yang sepenuhnya verbal tidak berarti apapun baginya. 347-5

Filsafat pendidikan yang berkuasa pada zaman itu adalah mengenai disiplin formal. Hal ini dinyatakan dengan jelas oleh salah seorang pengkritik Rousseau kontemporer: ⁵⁰

Pendidikan adalah hal yang sama untuk manusia dan binatang buas. Ia dapat direduksi menjadi dua prinsip, belajar untuk terlibat dalam ketidakadilan, belajar untuk bertahan dalam kebosanan karena tanpa minat (*ennui*). Apa yang seseorang lakukan ketika ia baru memulai menunggang seekor kuda? Terserah pada dirinya sendiri, kudanya berjalan seenaknya, berlari kecil, mencongklang, berjalan, tapi ia melakukannya ketika ia menginginkannya, sebagaimana kesukaannya. Kita mengajarnya untuk bergerak demikian atau demikian, bertentangan dengan hasratnya sendiri, melawan instingnya sendiri—terdapat suatu ketidakadilan: kita membuatnya pada suatu keadaan selama beberapa jam—terdapat suatu *ennui*. Ini adalah persis sama ketika kita membuat seorang anak belajar bahasa Latin atau Yunani atau Perancis. Manfaat intrinsiknya adalah bukan hal yang pokok. Tujuannya ialah bahwa ia hendaknya membiasakan dirinya sendiri untuk patuh pada kehendak orang lain: bahwa ia hendaknya dikalahkan oleh suatu makhluk yang memiliki kesamaan dengannya. Ketika ia telah mempelajari semua hal itu, ia dapat berdiri di atas kakinya sendiri, ia dapat terjun ke masyarakat. Semua metode yang menyenangkan untuk mengajari anak-anak pengetahuan yang niscaya adalah salah dan konyol. Masalahnya bukan belajar geografi atau geometri: masalahnya adalah belajar bekerja, mengenai belajar menghadapi kelelahan ketika berkonsentrasi atas masalah yang sedang ditangani.... Kembangkanlah gagasan-gagasan ini dan maka anda akan memiliki sebuah buku yang berhadapan dengan *the Emile* secara tepat dan jauh lebih berharga. 348-2

Rousseau melihat metode yang demikian hanya sebagai sebuah sarana pembudakan umat manusia. Ini adalah pendidikan yang bergantung pada buku-buku dan atas otoritas orang-orang lain, dan terhadap semua hal ini Rousseau melakukan perlawanan dengan seluruh semangat hidupnya.

Penolakan Rousseau terhadap buku-buku. Mengenai ketidaksukaannya yang sengit pada buku-buku Rousseau mengungkapkan dirinya sendiri secara bersemangat: ⁵¹

Saya benci buku-buku; buku-buku hanya mengajari kita untuk berbicara mengenai apa yang tidak kita ketahui.... Terdapat sebuah buku yang menurut jalan pemikiran saya, menyediakan kajian yang paling membahagiakan tentang pendidikan alam. Buku ini akan menjadi yang pertama dibaca oleh Emile saya; selama masa yang panjang ia akan menjadi keseluruhan pustakanya.... Maka, apakah buku yang mengagumkan itu? Apakah ia Aristoteles? Apakah ia buku tua? Bukan; ia adalah *Robinson Crusoe*. 348-5

Ketidakpercayaan terhadap buku-buku ini tidak terbatas pada suatu tahap usia kehidupan anak. Buku-buku berada di antara anak dan benda-benda. Lagi pula, pengetahuan yang anak pelajari dari buku-buku menggantikan pelatihan dan dan pembentukan pertimbangannya sendiri. *Robinson Crusoe* sendiri berharga karena ia menggambarkan perkembangan alami kehidupan anak pada masa kanak-kanak.

Pendidikan negatif. “Jangan berbuat apapun dan biarkan untuk tidak berbuat apapun.” “Lakukanlah kebalikan dari praktek yang ada, dan anda akan hampir selalu berbuat benar,”⁵² adalah metode baru yang diusulkan Rosseau untuk pendidikan pada tahap ini. Ini tidak berarti Emile tidak mempelajari apapun; larangan diarahkan hanya terhadap prosedur tradisional.⁵³

Pendidikan pertama, maka, harus sepenuhnya negatif. Ia sama sekali bukan terdiri atas pengajaran kebajikan atau kebenaran, tapi dalam membentengi hati dari keburukan, dan kesadaran dari kekeliruan. Jika anda dapat untuk tidak berbuat apapun dan membiarkan untuk tidak berbuat apapun; jika anda dapat membuat murid anda sehat dan kuat pada usia dua belas tahun tanpa ia mampu membedakan tangan kirinya dari tangan kanannya, dari pelajaran pertama itu sendiri mata pemahamannya akan terbuka bagi penalaran. 349-2

“Pendidikan negatif,” sebutan Rousseau untuk metode ini diterima untuk beberapa alasan. Pertama, ia runtunan logis dari prinsip bahwa hakikat manusia adalah baik dan bahwa ia berkembang oleh keharusan dari dalam. Suatu campurtangan terhadap perkembangan natural ini akan merusaknya. Dengan demikian kejahatan-kejahatan manusia adalah akibat langsung pendidikan yang buruk yang telah diterima. Sesuai dengan hal ini ia menuntut: “Pencegahan untuk berbuat apapun.” Di atas segalanya, ia sangat marah pada metode-metode yang buruk untuk motivasi dan disiplin yang digunakan. Ia sangat tidak setuju dengan kemarahan, teguran/nasihat (*corection*), ancaman, dan hukuman. Bahkan kemarahannya lebih hebat pada ganjaran, janji, dan penghargaan yang diiming-imingkan di depan mata anak-anak untuk merangsangnya melakukan sesuatu atau mempelajari sesuatu yang asing bagi minat aktifnya. Sama halnya, penggunaan persaingan dianggap Rousseau sebagai dasar bagi semua sistem sosial yang membentuk umat manusia

menjadi kelompok-kelompok atau kelas-kelas yang bersaing, dan mengisi hati manusia dengan kecemburuan, kecurigaan, dan keinginan buruk.

Ia juga tidak menerima nasihat Locke untuk membimbing penalaran pada anak-anak. Sebelum usia 12 tahun anak tidak dapat menalar, dan ia tidak memiliki sentimen moral; konsekuensinya semua pengaruh untuk pertimbangan dan rangsangan moral bersifat prematur dan salah. Hanya pengalaman yang akan membentuk perjalanan studinya. Ia mempelajari apa yang ia sukai, kapan ia menyukai, dan bagaimana ia menyukai. Ia bahkan tidak menyadari apa yang ia sedang pelajari, karena ia semata-mata tenggelam dalam kegiatan-kegiatannya. Ia harus berbuat sesuatu, dan, ketika ia berbuat, ia belajar. 349-4

Naturalisme bukan pedagogi yang lemah-lembut. Seseorang gampang menyimpulkan bahwa, dengan menerima sebuah sistem untuk tidak berbuat apapun dan mengupayakan untuk tidak berbuat apapun, Rousseau menjadi pendukung suatu pedagogi yang lembut dan gampang (*easy-going*). Sejumlah pernyataannya akan tampak sesuai dengan interpretasi ini. Emile tidaklah dikenai pengaturan apapun, dan tidak ada perintah apapun yang diberikan kepadanya. Ia mengikuti kecenderungannya sendiri dan belajar hanya melalui pengalaman. Bagaimanapun, Rousseau dalam pandangannya memiliki sesuatu yang berbeda tegas dari konsepsi yang biasa tentang kehidupan yang gampang. Ia bertujuan tidak hanya menghindari suatu kebijakan *laissez-faire* pada satu sisi, tapi juga disiplin yang kaku pada sisi lainnya. Ia membebaskan murid fiktifnya dari beban kejam sistem pendidikan yang konvensional, tapi menggantinya dengan hal yang sama dalam bentuk perolehan makanan, pakaian dan perlindungan fisik.

Kritisisme terhadap kurikulum sekolah dasar. Rousseau tidak bersemangat untuk membuat Emile, sebelum usia 12 tahun, mempelajari apapun mengenai suatu karakter yang konvensional, bahkan juga membaca. Bagaimanapun, ia berharap seorang anak laki-laki membaca secara kebetulan. Ia menolak dongeng-dongeng dan fantasi pada usia prasekolah, karena hal-hal ini tidak nyata; dan ia berkeberatan dengan dongeng perumpamaan (*fable*) untuk usia kanak-kanak. Fabel-fabel dari Aesop, terpilih secara khusus karena nilai moral mereka, selama berabad-abad telah menjadi buku bacaan pertama. Tapi justru karena makna moral yang diandaikannya bahwa Rousseau menyingkirkannya. Anak laki-laki belum menjadi makhluk moral, dan, dalam hal apapun, fabel-fabel adalah menyesatkan. 350-2

Lagi pula, reaksi melawan penerapan secara ekstrim bahasa-bahasa kuno mencapai puncaknya pada Rousseau. Ia tidak mempercayai seorang anak laki-laki dapat mempelajari lebih dari satu bahasa, dan itu haruslah bahasa ibunya.

Sejarah adalah studi lainnya yang keberatan diajukan untuk tahap ini, dan atas beberapa alasan. Anak-anak tidak memiliki ingatan yang sesungguhnya; mereka, karena itu, tidak mampu membentuk gagasan-gagasan yang benar tentang tingkah laku manusia atau menilai situasi-situasi historis. Lebih lanjut lagi, sejarah dibatasi terlalu banyak mengenai perang-perang, raja-raja, tanggal-tanggal, dan fakta-fakta politis yang maknanya bersifat sekunder; ia tidak mengkaji peristiwa-peristiwa yang signifikan mengenai nilai kemanusiaan yang nyata. Juga, masyarakat berhubungan dengan masyarakat, dan anak tidak mampu memahami fenomena sosial. Karena itu, sejarah harus disingkirkan dari tahap perkembangan ini. Geografi, juga terlalu tinggi untuk anak-anak. 350-4

Dengan demikian Rousseau tidak hanya menyingkirkan subjek-subjek yang tua yang telah membentuk kurikulum selama berabad-abad tapi juga bahan-bahan baru dari masa realistik. Selain menghabisi tradisi universal tanpa rasa hormat, ia juga menolak pengajaran agama. Seorang anak tidak mendengar mengenai Tuhan hingga ia mencapai usia untuk berpikir.

Kegiatan-kegiatan praktis membentuk kurikulum. Kegiatan-kegiatan yang secara alami berasal dari kebutuhan-kebutuhan kehidupan membentuk kurikulum pada setiap tahap usia. Kebutuhan-kebutuhan masa kanak-kanak laki-laki bersifat sederhana, hanya memiliki kaitan dengan penegakan keberadaan. Pertama adalah bermain dan olah raga, yang mengembangkan badan, memberikan kesehatan, pertumbuhan, dan kekuatan. Juga, kemudian, anak terlibat dalam pengupayaan penghidupan.⁵⁶ "Pertanian adalah pekerjaan pertama manusia; ia bersifat paling berharga, paling bermanfaat, dan konsekuensinya yang paling mulia yang ia dapat praktekkan." Anak belajar bagaimana menangani cangkul dan sekop, alat bubut, palu, ketam, dan kikir—sesungguhnya, peralatan dari semua pencarian nafkah. Kegiatan-kegiatan ini menggiringnya untuk mengukur, berhitung, menimbang, dan membandingkan objek-objek yang ia tangani. Ia mengukur jarak, belajar mengobservasi secara cermat dan menggambar benda-benda yang ia amati. Berbicara, bernyanyi, berhitung, dan geometri, dipelajari bukan sebagai subjek-subjek formal sekolah tapi sebagai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan situasi kehidupan. 351-1

Sebelum 12 tahun, anak tidak dapat berpikir. Kebutuhan-kebutuhannya sederhana dan terbatas, dan dapat dipenuhi secara mudah. Kekuatannya untuk memenuhi kebutuhan belum sepadan bahkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang sederhana ini, dan sesuai dengan hal ini sebuah perasaan tentang kelemahan dan kebergantungan dialami. Ia masih suatu makhluk yang berada pada tahap pra-sosial, pra-moral, dan hanya mampu merespon terhadap benda-benda dan pada kebutuhan. Kebijakan umum untuk pendidikannya adalah:⁵⁷

Melatih badannya, organ-organnya, panca inderanya, dan kekuatan-kekuatannya, tapi menjaga jiwanya agar tetap kosong sepanjang anda dapat melakukannya.

Sebagaimana ia belum mengetahui kehendak orang lain, dan tidak harus dikenai perintah-perintah atau hukuman-hukuman. Kegiatan-kegiatannya disebabkan oleh keniscayaan, dan ia dapat tidak memiliki rasa yang sebenarnya mengenai tanggung jawab atau kewajiban.

Tujuan pendidikan masa kanak-kanak anal laki-laki. Gagasan Rousseau untuk Emile pada masa kanak-kanak adalah:⁵⁸ 351-5

Badannya, tingkah lakunya, dan air mukanya memperlihatkan keyakinan diri dan puas diri. Kesehatan terpancar di wajahnya. Dalam gerakannya yang cepat tapi pasti anda dapat melihat semangat dari usianya, kemandirian yang mantap, dan pengalaman yang berasal dari berbagai kegiatan. Tingkah lakunya terbuka dan bebas, tapi tidak kurang ajar dan sombong. Wajahnya, yang belum menempel pada buku-buku, tidak bertumpu pada perutnya, dan tidak perlu mengatainya untuk menegakkan kepalanya.

(3) USIA BERPIKIR

Perkembangan berpikir. Ketika ia memisahkan diri dari para pemimpin abad Pencerahan, karena mereka memberi tekanan yang besar pada pemikiran, Rousseau bereaksi pada kutup yang ekstrim dan menolak nilai dari hakikat rasional. Kemudian hari ia melihat kekeliruannya dan menganggap pemikiran sebagai sebuah fungsi yang sejati, meskipun statusnya lebih rendah. Sebagaimana ia memahaminya, pemikiran tidak berasal dari sensasi, seperti dianut kaum materialis; juga ia bukan prinsip asli dan bawaan, seperti yang dianut oleh kaum rasionalis. Ia adalah sebuah daya alam yang asal-usulnya dari kehidupan emosional. 352-1

Masa dari usia 12 sampai dengan 15 tahun disebut Rousseau sebagai "Usia Berpikir," karena perkembangan dari pertimbangan rasional merupakan karakteristiknya.

Pertahanan-diri adalah dorongan fundamental dari kehidupan, ekspresi spontan dari animalitas yang *inner*, biologis. Impuls-impuls pertama kita adalah kediri-sendirian (*self-ward*) yang alami, dan semua tingkah laku kita adalah untuk kesejahteraan individual. Pengalaman-pengalaman indrawi tidak membentuk asal-usul kehidupan mental, sebagaimana dipikirkan Locke dan yang lainnya. Ia tidak berasal dari luar, tapi terbit dari dalam yang menghasilkan tingkah laku manusia dan menentukan jalannya perkembangan. 352-3

Bangkitnya kesadaran-diri adalah sebuah fakta mengenai makna yang lebih mendalam ketimbang sekedar perkembangan pengalaman-pengalaman indrawi. Ia adalah sebuah prinsip yang lebih tinggi dari kehidupan, yang menanamkan kesatuan dan kesinambungan bagi semua gerakan dan pengalaman dari kesadaran yang bervariasi. Ia menandai keberangkatan dari tahap perasaan kekhewanan semata-mata ke sentimen-sentimen dan daya-daya jiwa yang lebih tinggi. Dari sentimen-sentimen ini muncullah kehidupan yang lebih tinggi dari manusia, karena mereka membentuk motif-motif semua kegiatan orang dewasa. Pandangan-pandangan psikologis Rousseau terbentuk sebagai sebuah protes langsung melawan materialisme dan rasionalisme yang ada pada waktu itu.⁵⁹ 352-3

Apa penyebab perkembangan pertimbangan rasional pada tahap khusus ini? Penjelasan yang Rousseau tawarkan adalah salah satu dari teori-teori yang mendalam yang ia kembangkan. Kehidupan *inner* anak dikondisikan oleh relasi yang dihasilkan kebutuhannya dengan kekuatan yang dapat ia gunakan untuk memuaskan kebutuhan tersebut. Pada masa bayi, kebutuhan-kebutuhannya sederhana dan terbatas, dan kekuatannya kurang.⁶⁰ "Pada usia dua belas atau tiga belas tahun kekuatan anak berkembang jauh lebih cepat daripada kebutuhan-kebutuhannya." 353-1

Karena penambahan kekuatan otot-otot pada masa pra-pubertas ini, pemuda jauh lebih kuat daripada yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang masih tetap sederhana dan terbatas, yang menentukan alamnya belum rusak oleh suatu imajinasi orang dewasa sebelum waktunya.⁶¹ "Ia yang kekuatannya meningkatkan hasratnya memiliki suatu kekuatan lebih; ia tentunya suatu makhluk yang sangat kuat." Adalah kekuatan yang berlebihan ini yang melampaui pemuasan kebutuhannya, yang menyebabkan pemikiran berkembang. 353-2

Relasi intelegensi dengan aktivitas. Kebutuhan-kebutuhan atau hasrat-hasrat kita adalah sebab alami dari kegiatan-kegiatan kita; pada gilirannya, kegiatan-kegiatan kita menghasilkan kecerdasan, dalam rangka memandu dan mengatur kekuatan dan nafsu kita, karena “pemikiran adalah pengatur kekuatan.”⁶²

⁵⁹ Rousseau berkata kepada the Pastor de Montmolin bahwa salah satu tujuannya dalam memproyeksikan *the Emile* adalah “memperjelas diri sendiri dalam menghadapi buku yang sangat merusak, *De l’Esprit*, yang menurut prinsip yang menjijikkan dari pengarangnya yang menganggap perasaan (*feeling*) dan pertimbangan (*judging*) adalah hal yang sama, yang jelas sama dengan pembangunan materialisme.” Rousseau menulis mengenai karya ini yang diterbitkan oleh Helvetius pada tahun 1758: “Pada pemunculan pertama karya *De l’Esprit*, saya memutuskan untuk menyerang prinsip-prinsip yang saya temukan berbahaya. Saya melakukan upaya itu. Ketika saya mendengar pengarang itu dihukum (*persecute*), secara langsung saya berhenti menulis.... Ketika semuanya menjadi sepi, saya mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan sentimen-sentimen saya mengenai subjek yang sama itu dalam tulisan-tulisan yang lainnya (*Emile* dan *La Nouvelle Heloise*) tapi saya mengungkapkannya tanpa menyebut nama pengarang buku itu.” Disinilah sesungguhnya salah satu dari rahasia nyata tulisan-tulisan Rousseau. Dikutip oleh Grossman, M., *The Philosophy of Helvetius*, pp.152-153. New York: Teachers College, Columbia University, 1926.

Sebanding dengan suatu makhluk sensitif yang menjadi aktif, ia memperoleh ketajaman tilikan sebanding dengan kekuatan-kekuatannya; dan adalah hanya dengan kekuatan yang melebihi dari apa yang dibutuhkan untuk pertahan-diri yang menyebabkan berkembangnya dalam dirinya daya spekulatif yang cocok bagi penggunaan kelebihan kekuatan itu untuk kegunaan yang lainnya. Maka, jika anda akan menumbuhkan intelegensi murid anda, tumbuhkanlah kekuatan yang mengaturnya.... Biarkan ia menjadi seorang laki-laki yang kuat, dan segera ia akan menjadi demikian melalui kekuatan penalaran.

Pemikiran, sebuah daya aksesoris. Karena intelegensi berkembang dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan, maka perlulah kegiatan-kegiatan ini dikembangkan pada suatu tingkat yang tinggi sebelum pemikiran muncul. “Masa kanak-kanak adalah tidurnya pemikiran.” Lebih lanjut lagi, Rousseau menyatakan: “Mengenai semua daya-daya pada manusia, pemikiran adalah yang paling sulit dikembangkannya dan berada pada tahap akhir.”⁶³ Hanya ketika anak mencapai usia 12 tahun pemikiran mulai bekerja, dan masa untuk perkembangannya yang tidak terselingi bersifat sangat singkat. Ketika kekuatan pemuda melampaui proporsi kebutuhan-kebutuhannya, pemikiran bangkit dalam rangka menyediakan panduan, karena ini adalah fungsi kehidupan rasional. 353-5

Pendidikan selama usia berpikir. Pemikiran maka bukanlah suatu entitas yang ilahiah, tapi hanya suatu daya aksesoris. Ini adalah usia ketika pendidikan yang nyata oleh agensi insani dimulai. Sampai dengan waktu ini, perkembangan anak telah ditentukan oleh hukum-hukum alam; dan dengan bekerjanya hukum-hukum ini pendidik harus tidak

pernah mencampurtanganinya. Bagaimanapun, suatu tahap baru, “adalah periode kerja, pengajaran, dan studi.” 354-1

Guru-guru telah melakukan banyak kesalahan karena mereka belum memahami hakikat pemikiran dan waktu pemunculannya. (1) Kesalahan besar yang pertama adalah upaya untuk mendidik anak melalui pemikiran. Bahkan Locke memberi saran yang demikian ini. Tapi praktek ini menempatkan kereta di depan kudanya: “Ini adalah memulai pada kesempatan akhir, dan mengacaukan instrumen dengan pekerjaan.” Semua upaya pemikiran pada anak-anak sebelum pemikiran berkembang bukan hanya bodoh tapi merusak.”⁶⁴

Kesalahan umum para orang tua, ... adalah mengandaikan anak-anak mereka mampu berpikir segera ketika mereka dilahirkan, dan berbicara dengan mereka seakan mereka orang-orang yang sudah dewasa. Pemikiran adalah instrumen yang mereka gunakan, dengan cara demikian setiap sarana yang lainnya harus yang pertama-tama digunakan dalam rangka membentuk pemikiran mereka; karena adalah pasti, mengenai semua pengetahuan yang diperoleh manusia, atau yang dapat diperoleh, seni pemikiran adalah yang terakhir dan paling sulit untuk dipelajari.

Disain alam jelas memperkuat badan sebelum kesadaran. Jika dibiarkan bangkit pada waktunya yang sesuai, pemikiran memproyeksikan masa depan anak.⁶⁵

Maka, apa, yang murid kita hendaknya lakukan dengan daya dan kekuatan yang berlebihan yang ia miliki pada saat ini, tapi yang ia akan tetap butuhkan pada masa kehidupan berikutnya? ... Ia akan memproyeksi ke masa depan, demikianlah dikatakannya, bahwa saat ini ia berlebihan. Anak yang sehat akan membuat persiapan untuk orang dewasa yang lemah.

(2) Kesalahan besar kedua adalah menyulih kewenangan untuk upaya-upaya mental anak sendiri.⁶⁶

Jika anda pernah menyulih kewenangan anak untuk berpikir, ia tidak akan lagi menggunakan pemikirannya; ia tiada lain hanya akan dimanipulasi oleh pendapat-pendapat orang lain. ...

Doronglah untuk belajar sendiri, ia menggunakan pemikirannya sendiri dan bukan pemikiran orang lain; karena dalam rangka tidak menerima suatu pendapat, anda harus tidak menerima suatu kewenangan. ... Ia memiliki kesadafaran yang adalah universal, bukan melalui pengetahuannya, tapi melalui fasilitasnya untuk memperoleh pengetahuan; sebuah kesadaran yang terbuka, cerdas, siap untuk segalanya.

(3) Kesalahan terbesar dari pedagogi tradisional terbentuk karena memberikan sifat suatu kekuatan untuk kontrol pada pemikiran yang ia tidak memilikinya. Ini adalah kekeliruan kaum reasionalis. Sebagaimana pemikiran muncul kemudian ketimbang semangat/nafsu, dan sebagaimana ia berkembang darinya, ia bersifat lebih rendah darinya. Ia bukan panduan yang ajek untuk tingkah laku. Rousseau mengejutkan filsafat

dengan menyatakan bahwa “suara illahiah hati manusia dan kata hati *inner* nya belaka yang merupakan panduan yang pasti dan mampu memberinya kebahagiaan.”

Imajinasi. Dari semua daya yang berkembang pada tahap ini, Rousseau memiliki suatu keengganan yang tegas terhadap imajinasi. Ia tidak pernah berpikir bahwa imajinasi menghasilkan sesuatu yang baik. Imajinasi menciptakan kebutuhan-kebutuhan yang tidak perlu dan artifisial yang bersumber dari persaingan sosial. Ia membakar nafsu dan adalah, karena itu, daya yang bertanggung jawab atas keburukan dan kejahatan kehidupan sosial dan moral.

Rasa ingin tahu dan kemanfaatan sebagai motivasi. Sebagaimana perasaan butuh menyebabkan kegiatan badan, demikian juga rasa ingin tahu menyebabkan kegiatan kesadaran. Ia adalah kekuatan pendorong untuk kehidupan intelektual. Anak memiliki rasa ingin tahu, karena setiap objek atau situasi memiliki makna bagi perjuangannya untuk kehidupan dan kesejahteraan. Sebagaimana rasa ingin tahu disebabkan oleh hasrat untuk sejahtera, ia berhubungan hanya dengan yang akan memiliki manfaat nyata bagi anak. Kemanfaatan, karena itu, adalah sebuah dan satu-satunya prinsip yang menentukan kurikulum pada tahap ini.

Semua sarana artifisial yang guru-guru gunakan untuk mendorong anak-anak bekerja, seperti rasa berharga, bangga, bersaing, atau persetujuan orang dewasa, adalah sia-sia dan merusak. Motivasi yang sebenarnya untuk belajar adalah hasrat untuk mengetahui atau kegunaan dan jasa pengetahuan. Rousseau sepakat dengan Bacon dan Locke dalam menghargai kemanfaatan sebagai motivasi terbaik.

Perasangka negatif Rousseau terhadap persaingan. Persaingan, atau keinginan menyamai orang lain, telah selalu menjadi salah satu motivasi utama di sekolah-sekolah. Rousseau menganggapnya sebagai jalan masuk kejahatan dalam kehidupan sosial dan melarang dengan tegas penggunaannya.⁶⁷

Upayakan untuk tidak pernah adanya perbandingan-perbandingan dengan anak-anak lainnya; sesegera ketika ia mulai berpikir biarkan ia tidak mengalami persaingan, tidak ada pesaing-pesaing, bahkan dalam berlari. Saya akan ratusan kali untuk memilih agar ia tidak mempelajari apa yang ia dapat pelajari hanya melalui kecemburuan dan kesombongan.

Tidak dapat diragukan bahwa adanya serangan keras mengenai Rousseau yang tidak menghargai penggunaan persaingan dalam pedagogi modern.

Kurikulum. Untuk pengajaran intelektual tidak ada pelajaran yang jelas! Pembatasan yang paling cermat ditemukan dalam Robinson Crusoe. Didorong oleh keadaan lingkungan Crusoe harus menggunakan intelegensinya dalam rangka dapat hidup. Ia tidak berkepentingan dengan perhubungan insani, karena ia tidak memilikinya. Fenomena alam menyerap pemikirannya, tapi hanya hal-hal ini yang membuat suatu urusan yang sejati pada perhatiannya terhadap pertahanan-diri. Geografi dan astronomi adalah subjek-subjek minat yang pertama, hal-hal ini dipelajari secara langsung dari alam. Kemudian mengikuti berbagai fenomena ilmu alam. Hal-hal ini pada gilirannya menggiring pada pelajaran pertanian dan seni dan kerajinan tangan. Tapi ketika Emile telah mencapai penguasaan yang baik atas hal-hal ini, ia akan dilatih secara lebih pakar dalam pembuatan lemari kecil. Demikianlah kurikulum untuk usia 12-15 tahun. 356-1

Akan terlihat bahwa Emile telah memperoleh hanya pengetahuan fisik. Ia bahkan tidak mengetahui istilah *sejarah*, juga tidak mengetahui istilah *etika* dan *metafisika*. Ia mempelajari relasi-relasi esensial manusia dengan benda-benda, tapi tidak mempelajari apapun tentang perhubungan insani. Perhatian sentral Rousseau adalah tiga bentuk: (1) menumbuhkan suatu selera terhadap pengetahuan, yaitu suatu rasa ingin tahu yang bertahan lama. "Tujuan saya," ia menegaskan,⁶⁸ "bukan sama sekali untuk memberinya pengetahuan, tapi mengajarnya bagaimana memperolehnya ketika memerlukannya, membuatnya menilainya secara tepat untuk apa kegunaan pengetahuan itu, dan membuatnya mencintai kebenaran di atas segala hal yang lainnya." (2) Berpikir dengan jelas. Mencerminkan prinsip Descartes tentang kejelasan, ia menulis,⁶⁹ "Semangat dari sistem saya adalah tidak pernah membiarkan apapun memasuki kesadarannya untuk menyelamatkan gagasan-gagasan yang cermat dan jelas." (3) Menyediakan metode yang benar.⁷⁰ "Tidaklah perlu mengajarnya ilmu-ilmu tapi memberinya sebuah selera terhadap ilmu-ilmu, dan metode-metode untuk mempelajari mereka, segera selera ini akan berkembang lebih baik. Tanpa diragukan ini adalah prinsip fundamental dari semua pendidikan yang baik." 356-2

Metode pendidikan. Kita harus beralih pada metode Rousseau dalam rangka mengapresiasi bagaimana sepenuhnya ia mengantisipasi filsafat pragmatis dari belajar bertujuan: ⁷¹ "Tanpa diragukan kita memperoleh pengertian-pengertian yang jauh lebih jelas dan akurat tentang benda-benda yang kita pelajari sendiri ketimbang yang diperoleh melalui pengajaran oleh pihak lain." 356-3

Prinsip yang luar biasa dari metode Rousseau adalah bahwa tidak ada yang akan dipelajari pada otoritas orang lain.⁷² Subjek dalam segala hal bagi suatu otoritas yaitu selalu pengajaran, murid anda tidak melakukan apapun kecuali kata-kata dari perintah. ... Untuk tujuan apa anda ingin ia berpikir jika anda melakukan semua pemikiran untuknya?" Prinsip riset mandiri ini barangkali akibat pengaruh Montaigne. Untuk alasan yang sama penggunaan buku-buku dilarang.⁷³ "Sebaiknya bukan buku tapi dunia. ... Anak yang membaca tidak berpikir—ia hanya membaca; ia tidak sedang menerima pengajaran, tapi sedang belajar kata-kata," 357-1

Prinsip yang sentral mengenai metode. Rousseau menempatkan Emile dalam situasi-situasi yang mewajibkannya bergantung atas kekuatannya sendiri, mengurus makanan sendiri, berpikir dengan pikiran sendiri, mencapai simpulan-simpulan sendiri, sesungguhnya, menggunakan otak sendiri dan tidak pernah bergantung atas pendapat orang lain. Seperti Crusoe ia harus bergantung atas kekuatan-kekuatan dan kecerdasannya sendiri.

Terhadap keberatan bahwa suatu metode yang demikian akan terlalu membebani dan mempersyaratkan terlalu banyak waktu, Rousseau merespon sebagai berikut: ⁷⁴

Anda merasa khawatir kalau-kalau saya membebani kesadarannya dengan massa pengetahuan ini. Kebalikannya itu sendiri yang benar: saya mengajarnya jauh lebih banyak untuk mengabaikan hal-hal ini ketimbang untuk mengetahuinya. Saya memperlihatkan kepadanya jalannya proses belajar, mudah, sebenarnya, tapi lama, tanpa batas, dan lambat untuk dijalani.

Doronglah untuk belajar sendiri, ia menggunakan pemikirannya sendiri dan bukan pemikiran orang lain; karena dalam rangka tidak bergantung pada pendapat, anda harus tidak bergantung pada otoritas.

Penyulihan objek dengan simbol dikecam. Prinsip kedua Rousseau sama positifnya: Segala hal harus dipelajari melalui observasi langsung atas hal-hal yang konkrit.⁷⁵ “Mengapa tidak memulai dengan memperlihatkan kepadanya objek itu sendiri, agar ia dapat tahu, sekurang-kurangnya, apa yang sedang anda bicarakan!”

Rousseau tidak dapat terlalu berlebihan mengecam praktek tua penyulihan kata, atau suatu simbol lainnya, untuk suatu objek. Mengenai hal ini ia berkata: ⁷⁶ “Tidak pernah menyulih tanda untuk benda itu sendiri, hal ini boleh dilakukan ketika tidak mungkin memperlihatkan bendanya; karena tanda menyerap perhatian anak dan membuatnya lupa pada benda yang diwakilinya.” Dan lagi: ⁷⁷ “Benda-benda! Benda-benda! Saya tidak akan pernah mengulang cukup sering bahwa kita memberikan terlalu banyak kekuatan pada kata-kata. Dengan pendidikan celotehan kita, kita tidak menciptakan apapun kecuali penciloteh.” 357-5

Murid harus menciptakan aparatus. Prinsip lainnya yang dituntut Rousseau secara berulang-ulang adalah bahwa murid hendaknya membuat semua aparatusnya sendiri. Setelah mengamati fakta-fakta geografis, ia membuat diagram, peta, dan bola dunia. Sama halnya, mikroskop dan teleskop hendaknya “diciptakan” oleh murid.⁷⁸ Juga,⁷⁹ dalam hubungannya dengan yang lain ia menulis,

Saya berharap kita dapat membuat semua aparatus kita sendiri; dan saya tidak akan memulai dengan membuat instrumen sebelum eksperimen: tapi, sesudah menagkap suatu kilasan mengenai eksperimennya, sebagaimana melalui coba-coba, saya akan menciptakan, sedikit demi sedikit, instrumen untuk memverifikasinya.

Gambaran pemuda ideal. Rousseau menggambarkan anak laki-laki ideal diakhir tahap kehidupan ini sebagai rajin, tenang, sabar, tegas, dan penuh keberanian dan daya tahan.⁸⁰

(Ia) memiliki setiap kebajikan yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Dalam rangka memiliki kebajikan sosial juga, semua yang ia tidak miliki ialah mengetahui hubungan-hubungan yang seharusnya di antara mereka. Ia tidak memiliki kesalahan, dan tidak ada kejahatan. Ia memiliki badan yang sehat, anggota badan yang tangkas, sebuah kesadaran yang tanpa prasangka, dan sebuah hati yang bebas dan tanpa nafsu.

(4) PENDIDIKAN DARI LIMA BELAS SAMPAI DENGAN DUA PULUH TAHUN

Pubertas. Peristiwa yang paling kritis dalam keseluruhan sejarah-kehidupan manusia adalah perkembangan seks.⁸¹ “Kita dilahirkan dua kali, sekali untuk keberadaan, dan yang berikutnya untuk penghidupan; sekali untuk spesies dan yang berikutnya untuk seks.” Ini menandai kelahiran jiwa. Sampai waktu ini, kehidupan berupa keberadaan seekor khewan; sekarang, sentimen-sentimen insani berkembang.

Masa sosial. Prinsip genetis adalah doktrin yang paling konstruktif yang Rousseau sumbangkan pada dunia. Rancangan isolasinya, tuntutanannya atas individualitas, dan naturalismenya yang pertama-tama sifatnya hanya relatif, dan persiapan untuk sesuatu yang lebih penting. Tujuannya yang sesungguhnya adalah idealistis,

perkembangan kebajikan yang tertinggi, seperti simpati, kemurahan hati, persahabatan, persamaan, bersyukur, dan keadilan universal. Tapi hal-hal ini adalah produk dari relasi-relasi insani dan mampu berkembang hanya dalam hati orang dewasa.

Keterbatasan-keterbatasan kesadaran anak. Kesadaran anak dibatasi oleh pengalaman tingkat rendah. Ia mengetahui benda-benda tapi tidak mengerti hubungan mereka antara yang satu dengan yang lainnya atau dengan manusia. Ia belum sepenuhnya mengetahui dirinya sendiri, dan, konsekuensinya, ia tidak dapat menilai orang lain. Ia, sesuai dengan hal ini, belum mampu memiliki pengalaman sosial dan religius; dan, karena itu, tidak dapat mengapresiasi dan memahami makna kehidupan. Dunia spirit, moralitas, seni, dan filsafat masih tertutup baginya. Meskipun demikian, hal-hal ini adalah kepentingan-kepentingan yang mengangkat umat manusia ke atas tingkat biadab. Hingga usia limabelas tahun Emile tidak mengetahui sejarah, moral, atau masyarakat; ia dapat melakukan generalisasi tapi hanya sedikit dan dapat memahami tapi hanya sedikit abstraksi. 359-1

Perkembangan yang kritis. Semua pengalaman dan sentimen yang tertinggi muncul sebagai akibat dari perkembangan kehidupan seks.⁸² “Dengan segera ketika manusia membutuhkan seorang teman, ia tidak lagi suatu wujud yang terisolasi, hatinya tidak lagi sendiri. Semua relasinya dengan spesiesnya, dan semua kasih sayang dari jiwanya dilahirkan bersama teman wanitanya.” Kehidupan seks membangkitkan banyak sentimen lainnya yang bersifat sekunder. Di antaranya adalah apresiasi terhadap keindahan dan kemuliaan, persepsi-persepsi mengenai hubungan-hubungan insani, perasaan moral dan kehidupan sosial, dan emosi-emosi religius.

Kehidupan sosial dan moral. Setelah mengalami menjadi sadar akan kebergantungannya, melalui perkembangan perasaan-perasaannya, Emile sekarang diwajibkan untuk mulai mempelajari hakikatnya sendiri dan relasinya dengan orang-orang lain.⁸³ “Studi yang sesuai untuk manusia adalah mengenai relasi-relasinya. ... Ketika ia mulai merasakan hakikat moralnya, ia harus mempelajari dirinya sendiri melalui hubungannya dengan manusia-manusia, dan ini adalah kesibukan keseluruhan kehidupannya yang dimulai pada titik yang dicapai saat ini.”

Membahas pendidikan selama masa remaja, Rousseau menulis, “Adalah pada usia ini bahwa guru yang terampil memulai fungsi nyatanya sebagaimana seorang pengamat dan filsuf yang mengetahui seni mengeksplorasi hati sambil berupaya membentuknya.”⁸⁴ Yang pertama-tama dan utama adalah mencegah nafsu yang buruk: ⁸⁵

Emileku sejauh ini hanya memperhatikan dirinya sendiri, pandangan pertama yang ia layangkan pada teman-temannya menggiringnya membandingkan dirinya sendiri dengan mereka, dan perasaan pertama yang dibangkitkan dalam dirinya oleh perbandingan itu ialah keinginan dinomorsatukan. Ini adalah sebuah titik tempat cinta pada diri (*the love of self*) berubah menjadi cinta itu sendiri (*self-love*), dan tempat mulai bangkitnya semua nafsu yang bergantung pada cinta itu. Tapi dalam rangka memutuskan apakah semangat-semangatnya yang akan mendominasi dalam dirinya akan bersifat penyayang dan murah hati, atau kejam dan dengki hati, apakah mereka akan semangat-semangat penuh kebaikan dan simpati, atau iri hati dan tamak, adalah perlu untuk mengetahui manusia macam apa yang ia aspirasikan.

Kedua, Rousseau sekarang akan memunculkan emosi-emosi yang lebih tinggi seperti persahabatan, simpati, rasa syukur, cinta, keadilan, kebaikan, dan kedermawanan. Studi-studi ini dibangkitkan melalui studi mental, sosial, dan hakikat moral manusia. Subjek-subjek ini tidak hanya dipelajari secara tidak langsung melalui buku-buku, tapi hendaknya dialami dalam kehidupan. Rousseau tetap menganut naturalisme yang sebenarnya, bahkan dalam pengembangan kegiatan-kegiatan yang tertinggi. Segala sesuatu harus berasal dari perkembangan genetis dari perasaan-perasaan yang *inner*, karena semuanya adalah subjektif. Karya pendidikan yang sebenarnya adalah perkembangan *inner*, pertumbuhan, latihan, dan integrasi perasaan-perasaan, sentimen-sentimen, dan semangat-semangat. Ini bukanlah semata penemuan yang *outer*, atau observasi atas realitas, sebagaimana evolusi perasaan-perasaan yang *inner* yang menumbuhkan fenomena *outer* dengan makna, kegunaan, dan nilai.^{86 360-1}

Pertunjukan penghidupan Alam adalah dalam hati manusia; untuk memahaminya, ia harus dirasakan. ... Bagaimana nyanyian burung-burung menyebabkannya mengalami suatu keterpesonaan, jika makna cinta dan kesenangan tetap tidak diketahuinya? ... Bagaimana ia akan dipengaruhi oleh pertunjukan indah Alam, jika ia tidak mengetahui tangan yang telah bekerja untuk menghiasinya?

Kebangkitan perasaan-perasaan yang *inner* harus mendahului penyifatan perasaan-perasaan itu pada sebab-sebab yang *outer*. Integrasi *inner* dari perasaan, pemikiran, dan keinginan harus terjadi sebelum intuisi bahwa dunia luar juga sebuah kesatuan. Si pemuda harus "bangkit dari studi tentang Alam ke pencarian Penciptanya." Dengan perkembangan dan integrasi yang *inner* ini, dunia semangat, moralitas, kewajiban, seni, agama, dan filsafat diterbitkan. Adalah perkembangan *inner* dan pengayaan pengalaman ini yang telah mengangkat peradaban melampaui tingkat kebiadaban.

Kurikulum. Kurikulum masa ini akan mencakup pengetahuan tentang hakikat manusia dan tatanan sosial, yang dewasa ini akan diklasifikasikan sebagai psikologi, sosiologi, dan etika. Rousseau tidak memiliki dalam kesadarannya utamanya studi subjek-subjek ini dalam buku-buku; tapi dalam situasi kehidupan yang konkrit, pengalaman yang bersemangat mengenai relasi-relasi aktual penghidupan manusia-manusia. Sejarah dalam bentuk biografi dan apa yang sekarang kita ketahui sebagai sejarah sosial, akan ia akui. Mengenai sastra Rousseau akan menyetujui sastra kuno, meskipun sastra modern diberikan juga sekilai. Untuk pendidikan moral dari pemuda ia menganjurkan fabel-fabel. Agama, juga, memainkan sebuah peranan; tapi ia berupa agama natural dari hati manusia dan bukan dogma-dogma dan ajaran-ajaran gereja. 360-4

Pendidikan anak-anak gadis. Pendidikan anak laki-laki dimulai dengan naturalisme dan individualisme yang radikal, tapi pada tahap akhir melalui perkembangan idealis romantis. Pendidikan anak-anak gadis tetap bersifat tradisional.⁸⁷

Keseluruhan pendidikan perempuan harus berkaitan dengan laki-laki. Menyenangkan laki-laki, bermanfaat bagi laki-laki, membuat diri mereka sendiri dicintai dan dihargai oleh laki-laki, mendidik laki-laki ketika mereka masih muda, menyayangi mereka ketika mereka sudah dewasa, memberi saran kepada

mereka, menghibur mereka, membuat kehidupan disukai dan menyenangkan bagi mereka—hal-hal ini adalah kewajiban perempuan sepanjang waktu, dan apa yang harus diajarkan pada mereka sejak bayi.

Penolakan yang aneh ini terhadap kepribadian mandiri pada perempuan hanya dapat dijelaskan atas dasar bahwa Rousseau tidak memiliki hubungan dengan perempuan yang berwatak dan konsepsinya mengenai kepribadian manusia tidak cukup luas untuk dapat menyertakan kebajikan-kebajikan perempuan. Ia dengan demikian menyimpulkan dengan sebuah antiklimaks.

SIMPULAN

Pendidikan adalah sebuah rangkaian antinomi. Dalam mencapai pertimbangan yang terakhir mengenai filsafat Rousseau, perlu dipahami bahwa ia menemukan dalam hakikat manusia, dalam masyarakat, dan konsekuensinya dalam pendidikan prinsip-prinsip dan tendensi-tendensi yang berkonflik. Bahwa ia berupaya melampaui konflik-konflik ini dan mencapai suatu tingkat yang lebih tinggi dari penyelarasan menyebabkan seseorang memberikan penghargaan yang lebih mendalam untuk kegeniuserannya. 361-4

Pertama-tama, ia menemukan dalam kedalaman hakikatnya sendiri sebuah konflik dari yang nyata dan yang ideal yang mengingatkan seseorang secara kuat mengenai perjuangan yang sama dari St. Paul.⁸⁸

Ketika berkontemplasi tentang hakikat manusia tampaknya pada saya bahwa saya dapat memahami dua prinsip yang berbeda tegas, yang satu yang mendorongnya untuk mempelajari kebenaran abadi, tentang cinta keadilan dan keindahan moral, tentang daerah-daerah dari dunia intelektual yang terhadapnya manusia bijak suka bermeditasi, sementara yang lainnya yang mendorongnya ke belakang ke kepicikannya sendiri, menjadikannya di bawah kekuasaan perasaan-perasaan indrawi dan pada nafsu-nafsu yang memenuhinya, dan membuat semua sentimen terhadap prinsip yang pertama itu mengalami frustrasi. Saya menginginkan dan tapi saya tidak menginginkan. ... Saya merasa diri sendiri sekali gus seorang budak dan seorang bebas. Saya melihat kebaikan dan mencintainya; dan tetapi saya melakukan kejahatan. Saya aktif ketika saya mendengarkan pemikiran, pasif ketika nafsu saya menyesatkan saya; dan penderitaan terburuk saya ketika saya mengalah adalah merasa bahwa itu adalah dalam kekuatan saya untuk menolak.

Suatu konflik yang sama ditemukan antara hakikat manusia dan masyarakat. Perjuangan ini muncul antara pendidikan umum untuk umat manusia dan pembentukan seorang warga negara.⁸⁹ “Terdorong untuk menolak alam atau institusi-institusi sosial kita, kita harus memilih antara pembentukan seorang manusia dan seorang warga negara, karena kita tidak dapat melakukan keduanya sekaligus.”

Juga, pendidikan umum dan pelatihan kejuruan bersifat antagonistis. Ia lebih memilih kausa bagi budaya umum daripada pendidikan kejuruan.

Di antara berbagai konflik lainnya yang ia upayakan untuk pecahkan ialah: kebebasan alam dan konvensionalitas masyarakat, spontanitas anak yang asali dan

sistem dari disiplin formal, naturalisme dan idealisme, pengertian kebebasan dan mengenai kewajiban atau kepatuhan, kebaikan natural hati manusia dan kebejadan sosial, psikologi memori dan mengenai pemikiran, kekuatan imajinasi, atau berangan-angan, dan pengertian realitas, sensibilitas dan pemikiran, dan laki-laki dan perempuan. Rousseau berjuang untuk menemukan sejumlah sarana yang menyelaraskan berbagai antinomi ini dalam hakikat manusia. Ia berupaya menyelaraskan mereka dengan menempatkan mereka pada tahap-tahap runtunan perkembangan. Ia jauh dari berhasil; tapi, sesungguhnya, tidak seorangpun pendidik lainnya yang sepenuhnya berhasil dalam mengharmoniskan prinsip-prinsip yang berkonflik ini.

SUMBER:

Eby, Frederick. 1952 (second ed.). *The Development of Modern Education*. Prentice-Hall, Inc., New York. (pp.319-362)